

**BELAJAR DARI KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA
DAN IMPLIKASI TEOLOGINYA**

SKRIPSI

Oleh:
Christalin Naully
1520190201006



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

AMBON

2023

Repository IAKN Ambon

**BELAJAR DARI KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA
DAN IMPLIKASI TEOLOGINYA**

SKRIPSI

Oleh:
Christalin Nauly
1520190201006



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2023

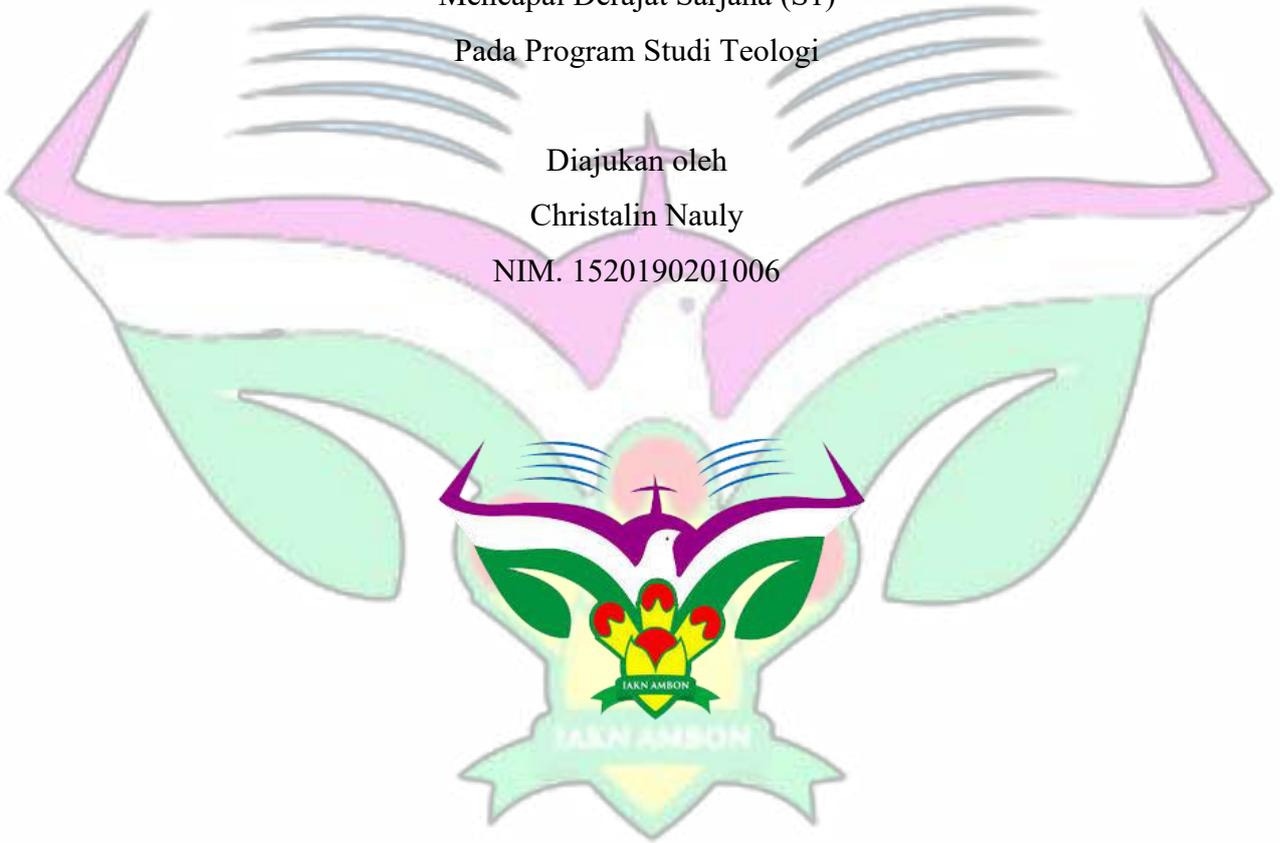
Repository IAKN Ambon

**BELAJAR DARI KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA
DAN IMPLIKASI TEOLOGINYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan oleh
Christalin Naully
NIM. 1520190201006



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON**

2023

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

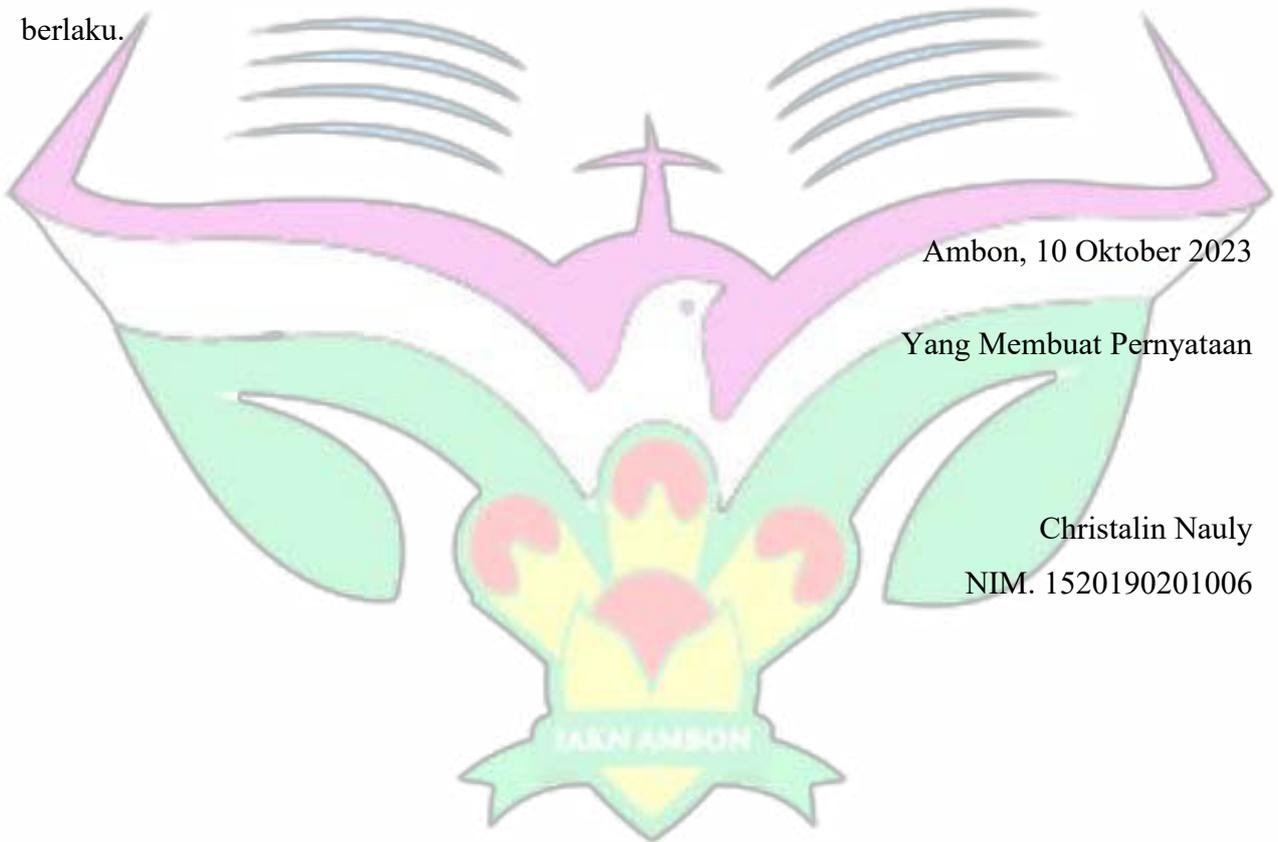
Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 10 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan

Christalin Naully

NIM. 1520190201006



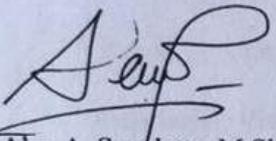
Repository IAKN Ambon

PERSETUJUAN PEMBIMBING

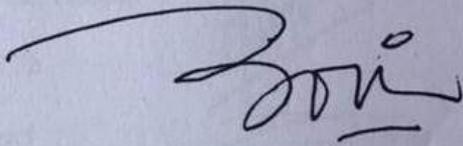
Skripsi Oleh Christalin Naully, 1520190201006, Program Studi Teologi, Belajar dari Kepemimpinan Bunda Teresa dan Implikasi Teologinya, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 20 September 2023

Pembimbing Utama


Dr. Alice A. Sapulette, M.Si
NIP. 197503242005012003

Pembimbing Pendamping


Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI


Vincent K. Wenno, M.Si, Teol
NIP. 199103022019031005

Repository IAKN Ambon

PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

BELAJAR DARI KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA DAN IMPLIKASI
TEOLOGINYA

Disusun oleh

Nama: Christalin Naully

Nim: 1520190201006

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji

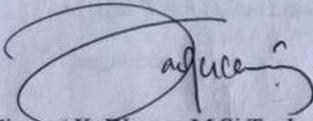
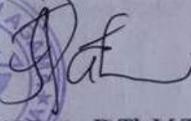
Pada tanggal 10 Oktober 2023

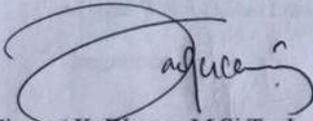
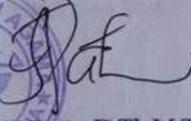
Susunan Tim Penguji

Katua	: Dr. Jusuf H. Kelelufna, M.Th	(.....)
Sekretaris	: Vincent K. Wenno, M.Si, Teol	(.....)
Anggota	: Dr. Alce A. Sapulette, M. Si	(.....)
Anggota	: Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 10 Oktober 2023

Mengetahui

 Ketua Program Studi Teologi	 Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
--	--

 Vincent K. Wenno, M.Si, Teol NIP. 199103022019031005	  E.N. Patty, D.Th M.Th NIP. 197102062001122001
--	---

Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Belajar dari Kepemimpinan Bunda Teresa dan Implikasi Teologinya”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kebijaksanaannya dalam pengelolaan lembaga ini.
2. Para Wakil Rektor di lembaga IAKN Ambon, Prof. Dr. Christina D.W. Sahertian, M.Pd selaku Warek I, Dr. Johana S. Talupun, M.Th selaku Warek II, Dr. Branckly E. Picanussa, M.Th, LM selaku Warek III, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis di tapal batas perjuangan ini.
3. Ibu F. N. Patty, D.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan arahan bagi penulis.
4. Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K dan R. Marlisa, M.Pd.K dalam kapasitas sebagai Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.
5. Dr. A. A. Sapulette, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. S. B. Warella, M.Pd.K selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing dan

Repository IAKN Ambon

mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan penulis dalam meramu tulisan ini.

6. Bapak Vincent K. Wenno, M. Si, Teol dan Ibu Jean G. Akollo, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Teologi yang selalu memberikan support dan semangat kepada penulis. Juga Ibu Dian F. Nanlohy, M.Pd.K, selaku mantan Ketua Program Studi Teologi, Dr. S. B. Warella, M.Pd.K dan Ibu Flora Maunary M.Pd.K yang juga pernah menjabat sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Teologi. Terima kasih atas kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra.
7. Kasubag dan Kepegawaian di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang selalu membantu penulis dalam berproses selama perkuliahan.
8. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, selaku tutor terbaik yang membimbing penulis selama proses kuliah.
9. Teristimewa buat Papa Pice, Mama Ete, Nenek Meri, Butet, Uci, Indo, Ocu dan Maya. Terima kasih untuk doa dan cinta yang selalu berlimpah dan semangat yang tak pernah pudar untuk memberikan dukungan buat uya dalam menjalani dan menyelesaikan pendidikan ini.
10. Untuk Keluarga Besar Muskita/Patty, Oma Oba, Mami Cece, Bapa Into, Kakak Mois, Om Ever, Om Eles dan Mama Gos, April dan Ben. Terima kasih untuk cinta kasih dan support yang selalu diberikan kepada penulis.

Repository IAKN Ambon

11. Keluarga Tiwery/Patikawa, Mama Wel, Bapa Neles, Nena dan Juan yang selalu memberi dorongan dan memotivasi penulis.

12. Bagi teman-teman Angkatan 2019 (Scozinivea), Filisya Angel Latuputty, Dery Anton Gasperz, Nelly Trisni Tildjuir, Ferlanny Ifaksaksily, Erick Kainama, Anisa Prisilia Salakory, Yestrimka Lopulalan, Hesti Makmara, Robert Manuhua, Christy leawinsky Sinay, Priserva Tatum, Brayen Aliong Patty, Anggraini Tuhumena, Virginia Eunike Noya, Vonda Sinay, Angelita Warella, Vallen Ebelin Kariu dan Ellen Martinus. Terima kasih untuk suka duka dan cerita hebat yang dihadapi bersama.

13. Bagi semua pihak, pribadi maupun kelompok yang sudah mendukung dan mensupport penulis bagi penyelesaian tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 10 Oktober 2023

Penulis

Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Nama/NIM:

Christalin Naully/1520190201006

Judul Skripsi:

Belajar dari Kepemimpinan Bunda Teresa dan Implikasi Teologinya

(xii + 61)

Skripsi ini mengkaji kepemimpinan Bunda Teresa sebagai teladan bagi kepemimpinan dimasa kini. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran pengajaran untuk para pemimpin agar selalu berpegang pada nilai-nilai karakter sebagai seorang pemimpin. Melihat persoalan mengenai kepemimpinan yang selalu terjadi dalam konteks dewasa ini, maka temuan penulis tentang kepemimpinan Bunda Teresa menawarkan kontribusi bagi para pemimpin Kristen saat ini. Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan metode dokumentasi sehingga dari penelitian tentang Bunda Teresa penulis menemukan sosok pemimpin yang berkarakter. Baik melayani, bertanggungjawab, penuh kasih, rendah hati, peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain. Maka dari itu para pemimpin Kristen saat ini dituntut untuk lebih memperhatikan karakternya sebagai pemimpin yang harus menjadi teladan bagi orang lain.

Kata Kunci : Bunda Teresa, Kepemimpinan, Karakter, Pelayanan

Repository IAKN Ambon

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR LOGO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Tinjauan Pustaka.....	8
1.7 Tinjauan Teori.....	10
1.8 Metode Penelitian.....	15
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.8.2 Teknik Analisis Data.....	17

Repository IAKN Ambon

BAB II KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA

2.1 Bunda Teresa dan Asal-Usul.....	19
2.2 Konteks Kalkuta-India yang melahirkan pelayanan Bunda Teresa.....	21
2.3 Panggilan pelayanan Bunda Teresa.....	24
2.4. Misionaris Cinta Kasih.....	28
2.5. Gaya Kepemimpinan Bunda Teresa.....	35
2.6. Bunda Teresa dan Pengalaman Mistiknya.....	37

BAB III ANALISIS

3.1. Analisis Kepemimpinan Bunda Teresa	40
---	----

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGI KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA DAN

SUMBANGANNYA BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI

4.1. Tantangan Kepemimpinan Masa Kini.....	49
4.2. Teladan Kepemimpinan Bunda Teresa.....	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	59
----------------------	----

LAMPIRAN



Repository IAKN Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Pemimpin adalah tokoh penting dalam mengerjakan sebuah organisasi dalam hal ini pengikutnya. Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, karena seorang pemimpin terpanggil bukan untuk melayani dirinya. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya mesti bertanggungjawab untuk melayani dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kata kepemimpinan diartikan oleh para ahli secara berbeda-beda. Beberapa di antaranya, Cahyono berpendapat bahwa kepemimpinan dapat dipandang sebagai kepribadian (*personality*) yang berpengaruh terhadap orang lain (Cahyono C Hary, 2004, p. 14). Sedangkan Steven Bernstein dan Anthony Smith, mengatakan bahwa kepemimpinan saat ini dipahami banyak orang untuk mengacu pada tindakan kolektif, yang dirancang dengan suatu cara agar membawa perubahan yang signifikan sembari meningkatkan kompetensi dan motivasi dari semua yang terlibat dalam tindakan di mana lebih dari satu individu mempengaruhi proses (Hesselbein et al., 2009, p. 282), Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah usaha seorang pemimpin untuk mengarahkan, membimbing, memotivasi, mengatur, memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Namun dalam realitas sehari-hari tidak semua pemimpin menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Terkadang dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin tidak mampu untuk menjadi teladan bagi orang lain. Bahkan banyak pemimpin yang dalam

kepemimpinannya, menyelewengkan kekuasaan yang dimilikinya; dalam menjalankan kepemimpinan, mereka seringkali hanya berorientasi pada dirinya dan kelompoknya ketimbang berkorban dan melayani banyak orang. Banyak pemimpin yang kehilangan orientasi dalam melakukan panggilan pelayanannya. Hal itu terjadi bukan saja dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dalam kehidupan bergereja.

Dewasa ini kita berhadapan dengan krisis kepemimpinan di mana-mana. Para pemimpin kedapatan bertindak dominasi dan anarkhis, tidak jujur dan adil, tidak memiliki kepedulian, melakukan aksi violence (kekerasan) dalam berbagai bentuk, tidak suka berkorban, tidak peduli terhadap anggota yang dipimpinnya, dan tidak memiliki kasih, kepedulian serta tidak mau menjadi teladan bagi masyarakatnya. Beberapa kasus yang marak terjadi dalam kepemimpinan di Negara Indonesia, yang cukup menghebohkan yakni praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang melibatkan beberapa petinggi negara.

Salah satu contoh kasus kepemimpinan yang melibatkan pemimpin gereja yaitu kasus kekerasan seksual di Surabaya, seorang pendeta yang melakukan kekerasan seksual kepada anak dibawah umur, hal tersebut sudah berlangsung selama hampir 6 tahun. Namun tersangka telah dilaporkan dan menjalani proses hukum (*Bobroknya Perilaku Pendeta Yang Mencabuli Jemaatnya Selama 6 Tahun*, 2020). Adapun kasus lain yang masih hangat dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat yaitu kasus kekerasan dan pembunuhan berencana terhadap Brigadir J dengan tersangka utama ialah mantan Inspektur Jendral Polisi Ferdy Sambo. Ferdy Sambo menyusun rencana pembunuhan dengan beberapa anggota polisi lainnya. Dengan kepemimpinannya ia memerintahkan anggotanya untuk membunuh korban Brigadir J, kemudian tersangka Ferdy Sambo juga memerintahkan untuk memusnahkan bukti-bukti

pembunuhan (Dea Kumala Putri, Aulia Putri Izzati, 2023). Apa yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Bahkan dari hasil penyelidikan kasus tersebut, ternyata ia bukan saja terlibat dengan kasus kekerasan, penipuan, dan pembunuhan tetapi juga kasus penyelewengan keuangan negara (korupsi). Para pemimpin negara yang diharapkan selama ini, dapat memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat dan memberikan ketenangan serta keadilan bagi masyarakat khususnya orang-orang yang lemah, tetapi justru telah menyalahgunakan wewenangnya dengan bertindak semena-mena. Apa yang dilakukan tersebut tentu saja menimbulkan ketidakpercayaan bagi anggota masyarakat dan khalayak luas terhadap para pemimpin bahkan orang juga mempertanyakan tentang buruknya karakter dari pemimpin masyarakat.

Kasus di atas adalah dua kasus di antara sekian banyak kasus kekerasan lainnya yang melibatkan beberapa petinggi atau pemimpin di masyarakat ataupun gereja kita. Bahkan dalam beberapa kasus pelanggaran /penyelewengan kepemimpinan, ada yang tidak tersentuh oleh ranah hukum karena mereka memiliki kekuasaan. Kasus lainnya yakni praktik korupsi yang masih merajalela di kalangan para pemimpin masyarakat. Ada banyak para pemimpin masyarakat, yang terlibat dalam praktik korupsi, dan akhirnya harus menghabiskan sisa hidupnya dibalik penjara. Karena mereka telah merugikan negara dan mengorbankan kesejahteraan masyarakat untuk kepentingan dan kesenangan dirinya sendiri. Praktik tersebut tak terkecuali juga melibatkan pemimpin desa (penyelewengan dana desa dan lainnya), maupun pemimpin sekolah, maupun pemimpin agama (tokoh agama). Penyelewengan yang terjadi dalam kehidupan para pemimpin di gereja tentu saja akan berdampak terhadap tingkat kepercayaan umat terhadap para pelayan dan mencemari kekudusan pelayan dan injil yang

diberitakan. Krisis kepemimpinan juga terjadi dalam kehidupan keluarga. Ada banyak orang tua yang tidak bisa menjadi pemimpin yang baik dan menunjukkan keteladanan bagi anak-anaknya.

Berbicara tentang kepemimpinan, mestinya seorang pemimpin dalam kepemimpinannya mampu memberikan contoh dan menjadi pelayan dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin mesti menyadari hakekat dirinya bahwa ia terpanggil untuk melayani dan memberikan kehidupannya bagi banyak orang. Sehingga seorang pemimpin mesti bersedia membebaskan dirinya dari berbagai kepentingan dirinya dan kesenangan dirinya dan memberikan dirinya dan hidupnya bagi kesejahteraan masyarakat, bukan sebaliknya. Seorang pemimpin harus memiliki kasih, kepedulian dan nilai-nilai karakter yang baik, bersikap adil, jujur, dan melakukan kebenaran serta mampu membela dan berkorban bagi kehidupan mereka yang dipimpinnya.

Salah seorang tokoh dunia yang terkenal karena karakter dan kepemimpinannya adalah Bunda Teresa. Menyebut Bunda Teresa, nama ini sudah tidak asing lagi di telinga banyak orang. Bunda Teresa dikenal sebagai tokoh yang sangat berjasa bagi kemanusiaan. Karena itulah ia memenangkan hadiah Nobel Perdamaian Dunia. Bunda Teresa sebelumnya memiliki nama asli Agnes Goxha Bojaxhiu. Ia lahir pada 26 Agustus 1910 di Skopje Albania. Bunda Teresa merupakan anak bungsu dari ketiga bersaudara, ia adalah keturunan keluarga pengusaha, politikus dan religius. Bunda Teresa memutuskan untuk menjadi biarawati Katolik dan bergabung dengan sekolah Santa Maria di Bengal India, pada usianya yang ke 18 tahun (Albaltar, 2020, p. 84,85).

Bunda Teresa yang juga dikenal dengan Santa Teresa merupakan seorang biarawati Khatolik Roma yang mengabdikan seumur hidupnya untuk orang-orang yang sengsara di India. Pada masa Bunda Teresa, India dijajah Inggris dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka mengalami tekanan yang berat. India baru merdeka pada tahun 1947, namun kemerdekaan tidak mendatangkan kedamaian dan ketenangan bagi India, karena terjadinya perang saudara antara rakyat India sehingga menyebabkan perpecahan India menjadi dua negara yaitu India dan Pakistan. Hal inilah yang kemudian berdampak pada kemiskinan di India (Bernardus Ario Tejo Sugiarto, 2012, p. 3).

Di India ada salah satu kota yang terkenal dengan kemiskinan yang paling parah, yaitu Kalkuta. Kalkuta adalah salah satu kota besar di India, kota yang dipenuhi dengan ribuan penduduk. Daerah ini terkenal dengan orang-orang yang hidup dijalan, orang-orang yang tergeletak sakit dengan berbagai macam penyakit dan bahkan ada yang meninggal karena tidak mampu menjalani kehidupannya. Para pejabat atau pemimpin di kota inipun tak kuasa menghadapi kebutuhan manusia yang begitu menumpuk karena kurangnya sumber daya. Namun Bunda Teresa hadir dan memberikan perubahan yang begitu besar (Joseph Langford, 2010, p. 13).

Bunda Teresa yang dikenal lahir dari keluarga yang cukup terpandang ini mendapat panggilan Tuhan untuk memasuki daerah Kalkuta saat ia melakukan perjalanan ke Darjeeling. Ia mendapat panggilan atas panggilan untuk menyentuh orang-orang sakit dan orang-orang miskin (Joseph Langford, 2010, p. 11). Bunda Teresa memulai pelayanannya sendirian, hanya dengan 5 rupee ia mulai bepergian ke tempat-tempat kumuh di daerah Kalkuta. Karena sudah terlatih sebagai guru, ia mulai dengan mengajar anak-anak, membuka sekolah sederhana di

bawah pohon dengan menulis di tanah. Dan memberikan sebatang sabun untuk mencuci tangan (Joseph Langford, 2010, p. 12). Dengan melihat pelayanan Bunda Teresa tersebut, banyak suster-suster yang kemudian mengikuti bunda Teresa dan menelusuri Kalkuta untuk melayani orang miskin dan orang-orang sakit bersama-sama. Berjalannya waktu Bunda Teresa kemudian mendirikan kongregasi¹ Missionaries of Charity pada tahun 1950. Pada saat mendirikan kongregasi tersebut suster yang mendampingi Bunda Teresa adalah sebelas orang (Albaltar, 2020, p. 87). Kemudian anggota kongregasi Misionaris Cinta Kasih semakin bertambah, dan pada tahun 1976 sudah berjumlah sekitar 935 suster dan 185 bruder² (Bernardus Ario Tejo Sugiarto, 2012, p. 5). Kongregasi ini bukan hanya di Kalkuta tetapi kemudian berkembang sampai di beberapa negara.

Selain itu, dengan tidak memperoleh pendapatan dari pekerjaan ini namun kemudian Bunda Teresa mampu mengerakan banyak orang untuk bekerjasama melakukan pelayanan tersebut. Gaya kepemimpinan Bunda Teresa inilah mampu membawa pengaruh dan perubahan yang besar bagi banyak orang. Serta sifat kepeduliannya yang besar terhadap sesama manusia adalah karakter yang perlu diteladani.

Mengacu dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut yang berfokus pada Kepemimpinan Bunda Teresa serta Implikasi Teologinya.

¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kongregasi diartikan sebagai perkumpulan para biarawan dan biarawati Katolik dari satu kesatuan khusus.

² Suster adalah sebutan untuk perempuan yang menjadi anggota perkumpulan kerohanian, begitupun Bruder yang berarti saudara laki-laki merupakan sebutan untuk biarawan gereja Katolik.

1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah penelitian tentang kepemimpinan, maka penulis akan membatasi kajian ini ke Kepemimpinan Bunda Teresa dan Implikasi Teologinya.

1.3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan Bunda Teresa?
2. Apa karakter kepemimpinan yang dapat diperoleh dari tindakan bunda teresa yang menyumbang bagi kepemimpinan Kristen di masa kini ?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Menganalisa kepemimpinan Bunda Teresa.
2. Mengkaji karakter kepemimpinan yang terkandung dalam tindakan Bunda Teresa yang menyumbang bagi kepemimpinan Kristen di masa kini.

1.5. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi lembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon sebagai bahan referensi kepustakaan, terkait dengan kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pihak yang bergelut dalam dunia kepemimpinan.
- b. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terkait dengan cara-cara kepemimpinan baik di gereja maupun masyarakat yang selanjutnya dapat menyumbang bagi terwujudnya kepemimpinan yang efektif.

1.6. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ditemukan adanya pembahasan tentang kepemimpinan Bunda Teresa. Namun berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan penulis, ada beberapa skripsi yang cukup berkaitan dengan penulisan ini. *Pertama*, Helen Ruth Manurung dengan judul penelitiannya “Pastoral Profetis Bunda Teresa”. Dalam penulisannya, Helen Ruth Manurung menjelaskan tentang pelayanan yang bersifat pastoral dan profetis, dimana gereja memiliki tanggung jawab untuk hal itu. Penulis juga menjelaskan tentang pelayanan Bunda Teresa dalam konteks India yang dimana mereka mengalami kemiskinan yang cukup parah, adapun dengan konteks keberagaman agama dan budaya yang ada di India, namun hal tersebut menjadi alasan yang juga mendorong Bunda Teresa melakukan pelayanannya. Kemudian Penulis skripsi ini juga mengaitkan dengan konteks keberagaman dan kemiskinan yang ada di Indonesia, sehingga pelayanan Bunda Teresa pada saat itu menjadi inspirasi bagi pelayanan gereja-gereja di Indonesia (Helen Ruth Manurung, 2013).

Kedua, Sandra Mireel Palijama dalam skripsinya yang berjudul “Bunda Teresa: Telaah Ajarannya dan Implikasi Pendidikan Agama Kristen” memuat tentang sosok Bunda Teresa dan ajarannya. Ia menjelaskan tentang gagasan, metode atau pemikiran Bunda Teresa yang segalanya dilakukan dengan penuh kasih. Dalam skripsinya juga memaparkan tentang konteks orang-orang Maluku pasca konflik yang harus menghidupkan kasih tanpa memandang siapapun dia. Selain itu konteks kemiskinan di Maluku pasca konflik juga menjadi perhatian sebab katanya baik kaum miskin maupun Gubernur atau Presiden pun memiliki martabat yang sama, karena semua manusia sama dihadapan Sang Pencipta. Penulisannya juga berfokus pada bagaimana Pendidikan Agama Kristen hendaknya tidak hanya berada di dalam ruangan dan

hanya sekedar memberikan kata-kata saja tetapi hendaknya menjadi akta nyata. Keluar dan melihat bagaimana realitas kemiskinan yang ada, dan berjumpa dengan orang lain serta melayani mereka, sebagaimana yang dilakukan Bunda Teresa (Sandra Mireel Palijama, 2008).

Ketiga, Hugo Gustomo dengan judul skripsinya “Menggali Spritualitas Karya Pelayanan Bunda Teresa dari Kalkuta bagi Pelayanan Katekis di Zaman Sekarang”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana spritualitas Bunda Teresa, bagaimana semangat pantang menyerah, kesederhanaan, kerendahan hatinya, cinta kasih dan totalitas Bunda Teresa dalam melayani tanpa memandang tempat dan status. Skripsi yang ditulis oleh Gustomo ini juga memaparkan tentang berbagai macam tantangan pelayanan katekis di zaman sekarang termasuk dampak negatif media sosial dan krisis iman serta moral. Untuk itu spritualitas Bunda Teresa menjadi acuan untuk katekis di zaman sekarang (Hugo Gustomo, 2020).

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Helen Ruth Manurung berfokus pada pelayanan yang bersifat pastoral dan profetis. Sandra Mireel Palijama berfokus pada ajaran Bunda Teresa dan implikasi PAK. Dan Hugo Gustomo berfokus pada spritualitas pelayanan Bunda Teresa dengan pelayanan katekeit. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kepemimpinan Bunda Teresa dan karakter kepemimpinan yang di peroleh dari kepemimpinan Bunda Teresa bagi kepemimpinan Kristen masa kini.

1.7. Tinjauan Teori

1.7.1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin memiliki beberapa arti yakni : mengetuai atau mengepalai; memenangkan orang banyak; memegang tangan seseorang sambil berjalan; menuntun; membimbing; menunjukkan jalan; memandu; melatih, mendidik, mengajari. Sedangkan kepemimpinan berarti perihal memimpin atau lebih menunjuk kepada cara-cara memimpin.

Menurut G.R.Terry kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang-orang untuk bersedia, berusaha mencapai tujuan bersama (Mustapa Zainuddin, 2000, p. 47). Hal senada dikemukakan oleh Miftah Thoha yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai aktifitas untuk memengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Mustapa Zainuddin, 2000, p. 47). Sedangkan James Kouzes dan Barry Posner berpendapat bahwa kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma, namun kepemimpinan adalah proses yang dilakukan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kapasitas seseorang untuk menuntun orang lain ke tempat yang belum pernah mereka datangi (Kouzes & Posner, 2002, p. xxiv).

Berdasarkan beberapa teori diatas penulis berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan memengaruhi orang lain. Sehingga dengan mengarahkan, menuntun, dan melatih, dapat membawa mereka pada perubahan yang besar, yang kemudian berdampak bagi banyak orang.

1.7.2. Kepemimpinan Kristen Berkarakter

Kata karakter memiliki banyak definisi menurut Kamus Webster sebagai berikut: (a) sifat-sifat individu yang membentuk pikiran, perasaan dan perilaku; (b) kualitas moral atau integritas, (c) kepribadian khusus. Karakter sering digunakan bergantian dengan istilah kepribadian (Webster, 1983). Jacob Dan Engel dengan mengutip pikiran G W Allport dan Patterson, berpendapat bahwa karakter adalah kepribadian, yang terkait dengan aspek karakter moral yang tinggi. Karakter secara internal dan eksternal menunjukkan sifat-sifat individu. Karena itu karakter didefinisikan sebagai, sifat-sifat positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan perilaku (Jacob Daan Engel, 2022, p. 4).

Lebih lanjut Jacob Daan Engel mengatakan ada 6 karakter yang dibutuhkan dalam kepemimpinan kristen, yakni :

1). *Fighting spirit*.

Fighting spirit merupakan suatu kekuatan spiritual yang dimiliki setiap orang, memberdayakannya melewati masa-masa sulit, untuk mencapai meaning of life dan sukses menggapai masa depan penuh harapan. *Fighting spirit* lebih menunjuk kepada kekuatan spiritual yang dimiliki seorang pemimpin yang membuatnya untuk bertahan dan teguh sebagai seorang pemimpin. Dalam teks Aklitab *Fighting spirit* bersumber dari kekuatan Roh Kudus (Timotius 1: 7).

2). Kerendahan Hati.

Kerendahan hati menggambarkan seluruh pengorbanan diri, penyerahan mutlak dan ketergantungan pada kehendak Allah. Pengorbanan Kristus menjadi salah satu kedamaian

yang sempurna dan sukacita bagi penebusan dosa dunia dan manusia. Di sini kita memiliki akar dan sifat kerendahan hati yang sejati. Hal ini karena kerendahan hati yang kita miliki begitu dangkal dan lemah. Kita harus belajar dari Yesus, bagaimana Dia adalah lemah lembut dan rendah hati. (Yohanes 13: 14).

3). *Responsibility*

Tanggung jawab menggambarkan keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan yang dipercayakan. Bahwa seorang pemimpin harus bertanggungjawab dalam menjalankan tugas dan panggilannya sebagai seorang pemimpin.

4). Rasa Memiliki

Hal keempat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berkarakter adalah rasa memiliki. Tuhan Yesus juga menciptakan rasa memiliki terhadap murid-murid-Nya dan semua orang yang dijumpainya dengan menyapa mereka sebagai sahabat. Aku tidak sebut kamu hamba tetapi Sahabat (Yohanes 15: 15).

5). *Caring* (Peduli).

Selain tanggungjawab, seorang pemimpin harus mempunyai rasa peduli terhadap orang yang dipimpin dan masalah-masalah yang dihadapi. Rasa peduli membuat seseorang memiliki kecintaan terhadap sesama dan berbagi dengan orang lain. Rasa kepedulian di sini mencakup semua orang termasuk anak-anak.

6). Pengharapan.

Terakhir adalah pengharapan. Dengan pengharapan, seorang pemimpin mampu untuk melampaui semua masalah dan badai yang dihadapinya. Seorang pemimpin Kristen harus percaya kepada janji-janji Allah melalui Firmannya bahwa Allah merencanakan sesuatu yang baik dan masa depan bagi umatNya.

1.7.3. Kepemimpinan Pelayan

Kepemimpinan Pelayan bukanlah sesuatu yang baru dalam teori kepemimpinan, namun sebenarnya hal ini bukanlah suatu ide yang benar-benar baru, karena ide ini sebenarnya sudah lama ada. Kepemimpinan pelayan ada dalam pemimpin besar agama Kristen yang bernama Yesus (Matius 20 ayat 20 - sampai 28 dan Markus pasal 10 ayat 35 sampai 41). Maria Marianti dengan mengutip pemikiran Patterson mengatakan, sebagai pemimpin pelayan, Yesus memberikan keteladanan dalam sifat maupun perilaku, yaitu sifat kerendahan hati (*humility*), sesuai dengan dimensi kepemimpinan pelayan dan perilaku teladan (*modeling*) (Marianti, 2011, p. 5).

Lebih lanjut dengan mengutip gagasan Paterson, Maria Marianti katakan kepemimpinan pelayan adalah suatu teori mengenai kebajikan/kesalehan (*Virtuous Theory*). Kebajikan kesalehan adalah karakteristik kualitatif yang merupakan bagian dari karakter seseorang, sesuatu yang ada di dalam diri seseorang yang bersifat internal, sesuatu yang bersifat spiritual/rohaniah/batiniah; suatu karakteristik yang menunjukkan keunggulan manusia. Teori kebajikan/kesalehan (*Virtue Theory*) juga menunjukkan ide melakukan hal-hal yang tepat dengan fokus pada karakter moral, ia mencari hal-hal yang tepat dilakukan dalam suatu situasi tertentu dan kepemimpinan ini pada kebaikan bersama, bukan pada maksimasi laba, karena itu mendapat tempat dalam kepemimpinan.

Model teoretis yang dibuat oleh Patterson mengenai Kepemimpinan Pelayan, terdiri dari tujuh konstruk kebajikan/kesalehan, yaitu:

(1) Kasih yang murni *Agape (Agapao Love)*.

Menurut Patterson kasih yang murni merupakan landasan hubungan kepemimpinan. Kasih *Agape* artinya mengasihani dalam arti sosial atau moral. Kasih ini menyebabkan pemimpin untuk menganggap setiap orang tidak hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan tetapi sebagai orang pelengkap antara kebutuhan dan keinginan.

(2) Kerendahan hati (*Humili*).

Kerendahan hati yang sejati berarti tidak menjadi berfokus kepada diri sendiri melainkan kepada orang lain. Kerendahan hati bukan berarti memiliki rendahnya pandangan terhadap diri sendiri atau nilai diri seseorang melainkan berarti melihat seseorang tidak lebih baik atau buruk daripada yang lainnya.

(3) Mengutamakan orang lain (*Altruism*)

Mengutamakan orang lain berarti membantu orang lain tanpa pamrih yang melibatkan pengorbanan pribadi atau bahkan beresiko meskipun tidak ada keuntungan pribadi.

(4) Visi (*Vision*).

Visi merupakan bagian penting dalam kepemimpinan sehingga dapat memiliki gambaran tentang masa depan yang menghasilkan gairah.

(5) Percaya (*Trust*).

Percaya juga merupakan bagian penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang terbuka untuk menerima setiap masukan dari orang lain meningkatkan kepercayaan terhadap seorang pemimpin. Pengikut lebih cenderung mengikuti pemimpin yang konsisten, dapat dipercaya dan dapat terhubung dengan aspirasi pengikutnya.

(6) Pemberdayaan (*Empowerment*).

Pemberdayaan juga berarti mempercayakan kekuasaan kepada orang lain, hal ini menyangkut mendengarkan secara efektif, membuat orang merasa penting, menempatkan penekanan pada kerja sama tim dan menghargai cinta dan kesetaraan.

(7) Pelayanan (*Service*).

Pelayanan merupakan bagian terakhir yang penting dimiliki seorang pemimpin, sebab tindakan melayani merupakan bagian dari misi tanggungjawab kepada orang lain.

Patterson juga menjadikan Kasih sebagai karakteristik dari Pemimpin Pelayan yang paling mendasar atau paling utama, dan diakhiri dengan Pelayanan (Maria Merry Marianty, 2011, p. 11). Dalam model ini, kasih sebagai karakteristik dasar Kepemimpinan Pelayan, dan diakhiri dengan motivasi untuk melayani sesama, sebagai akibat yang timbul dari sikap mengasihi tersebut.

1.8. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian atau studi kepustakaan. Dalam riset pustaka, penulis memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Mestika Zed mengatakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018, p. 3).

Penelitian kepustakaan yaitu menggunakan data-data kepustakaan berupa buku-buku, jurnal-jurnal, majalah dan surat kabar yang tentunya berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis (Evanirosa et al., 2022).

Studi kepustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Zed, 2018, p. 4,5):

1. Peneliti sendiri berhadapan dengan teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya, jadi teknik membaca teks merupakan bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.
2. Data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak lagi pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data yang orisinil dari tangan pertama dilapangan. Namun sampai pada tingkat tertentu terutama dari sudut metode sejarah, data pustaka juga bisa berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah.
4. Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi tetap, artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah. Karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.

Sebagai penelitian kepustakaan maka sumber penelitian ini adalah literatur. Sumber utama atau sumber primer penelitian ini adalah buku-buku karya Bunda Teresa secara langsung dan

buku yang membahas tentang Bunda Teresa. Dan sumber sekunder atau sumber pendukung penelitian ini adalah buku-buku atau jurnal yang bertema kepemimpinan, kepemimpinan Kristen berkarakter dan kepemimpinan pelayan.

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi, dan sketsa. Sedangkan dalam bentuk karya misalnya film, karya seni yang berupa gambar, patung (Sudaryono, 2016, p. 90). Penulis akan menggunakan buku-buku atau sumber literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penulis. Serta berbagai data atau sumber lain yang bertujuan untuk memperkaya penulisan ini.

1.8.2. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu upaya sederhana untuk bagaimana mengembangkan dan mengelolah data penelitian dalam kerangka kerja yang sederhana (Zed, 2018). Sesuai dengan penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis (Akif Khilmiah, 2016, p. 119). Teknik analisis data akan dijabarkan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data dengan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan data-data dari sumber kepustakaan.
- c. Menganalisis data penelitian sehingga memperoleh makna.
- d. Menarik kesimpulan teologis atau implikasi teologis.



BAB II

KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA

2.1 Bunda Teresa dan Asal Usul

Agnes Gonxha Bojaxsiu adalah nama asli yang diberikan keluarga untuk Bunda Teresa (F. Sihol Siagian, 1998, p. 10). Ia sering dipanggil Agnes dan sering juga dipanggil Gonxha, yang berarti bunga mekar (T. Krispurwana Cahyadi S.J, 2003, p. 34). Agnes lahir pada tanggal 26 agustus 1910 dan di baptis pada tanggal 27 agustus 1910 di Skopje. Bunda Teresa kecil atau Agnes menempuh pendidikan di sekolah negeri (Sandra Mireel Palijama, 2008, p. 9). Ia lahir dalam keluarga yang cukup terpandang. Keluarganya adalah keturunan pengusaha, politikus dan relijius.

Agnes adalah anak bungsu dari tiga orang bersaudara, kakak pertamanya Aga dan kakak keduanya Lazare. Mereka lahir dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan Albania. Ayahnya Agnes, Nicholas Bojaxsiu yang sering disapa Kole adalah seorang kontraktor yang cukup terkenal didaerah mereka tinggal. Dia juga fasih berbahasa asing dan sering terlibat dalam acara politik, sehingga pernah terpilih menjadi anggota dewan masyarakat Albania. Dan ibu Agnes, Dranafie Bernie Bojaxiu adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka berasal dari keluarga Albania dan tinggal di Skopje, sebuah kota kecil di Kosova, wilayah bagian utara Makedonia, kemudian menjadi bagian Albania (F. Sihol Siagian, 1998, p. 10).

Ayah Agnes ikut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Albania. Karena pada masa kecil Bunda Teresa, Albania berada dalam situasi ketidakadilan,

penderitaan dan kemiskinan akibat dari konflik dan persoalan sosial politik. Hal ini terjadi karena Albania merupakan tanah jajahan dan tempat perebutan berbagai bangsa yang ada di sekitarnya. Melihat hal itu Kole tidak tinggal diam, wujud kepeduliannya akan kemiskinan dan penderitaan yang terjadi tampak dalam tindakannya yang selalu membantu dan bahkan membuka pintu rumah untuk mereka yang meminta bantuan. Namun, kemudian Kole meninggal pada usia 48 tahun. Kemungkinan ayah Agnes menjadi korban pergolakan politik, karena diperkirakan ia meninggal akibat di racuni lawan politiknya. Akhirnya ibunya, Dranfile Bernie harus berjuang sendirian untuk menghidupi anak-anaknya. Karena bisnis ayahnya yang hancur ibunya harus melakukan segala upaya (T. Krispurwana Cahyadi S.J, 2003, p. 35,36). Ia bekerja keras, pantang menyerah dan selalu sabar untuk bertahan hidup bersama anak-anaknya. Dranfile membuka usaha border dan menjahit busana nikah. Di tengah kesulitan yang mereka alami, ibu Agnes masih memperdulikan orang lain, ia merawat seorang tetangga, dan juga seorang janda dengan enam anaknya (F. Sihol Siagian, 1998, p. 10).

Bunda Teresa kecil yang tumbuh dalam keluarga Katolik, semasa kecilnya selalu diajari tentang iman dan spritualitas. Ibunya selalu mengajarnya untuk beriman sepenuhnya dan selalu percaya, serta berpegang sungguh kepada kehendak Tuhan. Keluarganya selalu terlibat dalam kegiatan rohani atau aktivitas Gereja, seperti doa bersama, devosi kepala Maria dengan sering bersiarah ke Gua Maria di Latnice, sebuah tempat dekat Skopje. Aktifitas gereja yang dilakukan Agnes antara lain, ikut paduan suara gereja; mengajar anak-anak; mengelolah perpustakaan paroki; serta berbagai kegiatan rohani lainnya di paroki. Ia juga

terlibat dalam komunitas kongregasi Maria yang dibentuk oleh pastor Pater Franjo Jambrekovi. Ini merupakan komunitas hidup kristiani sebagai wadah untuk belajar membangun hidup kristiani di tengah keterlibatan dan kehidupan sehari-hari. Di komunitas ini ia belajar mengenai berbagai macam hal dalam ajaran gereja; membangun spritualitas dan doa pribadi; membangun kehidupan berkomunitas dalam kelompok; dan mengenali kehidupan orang-orang yang menderita serta menyapa dan melayani mereka (T. Krispurwana Cahyadi S.J, 2003, p. 37, 38).

Agnes atau yang kemudian disapa Bunda Teresa kemudian memilih untuk menjadi suster misionaris di India pada usia 18 tahun. Ia menjalani tugasnya di biara loreto sebagai seorang guru selama kurang lebih 20 tahun. Dan sisa hidupnya digunakan untuk melayani dan merawat orang-orang miskin dan sengsara yang diawali di India, tepatnya kota Kalkuta. Sampai ketika ia sudah sakit-sakitan dan meninggal tahun 1997, pada usia 87 tahun (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 449, 450).

2.2 Konteks Kalkuta-India yang melahirkan pelayanan Bunda Teresa

India merupakan negara di Asia bagian selatan yang juga memiliki beragam Agama. Berdasarkan data tahun 1941, India memiliki 389 juta jiwa. Sebagian besar penduduk India memeluk agama Hindu, ada 255 juta jiwa. Sedangkan yang memeluk agama Islam berjumlah 92 juta jiwa, hanya sebagian kecil yang beragama Kristen, yaitu 7,25 juta jiwa. Adapula agama Budha, Sikh dan yang tidak beragama (Bernardus Ario Tejo Sugiarto, 2012, p. 3).

India adalah salah satu negara yang juga merasakan penjajahan bangsa lain. Pada masa bunda Teresa India dijajah inggris dalam kurun waktu yang cukup lama.

Masa-masa ini adalah masa yang cukup berat bagi penduduk India, terlebih lagi kota Kalkuta. Kekacauan terjadi dimana-mana, baik karena konflik antar agama, negara maupun bencana alam.

Kalkuta pada masa itu dijuluki kota hantu akibat dari bencana yang terjadi (F. Sihol Siagian, 1998, p. 25). Terjadi gempa bumi pada 15 Januari 1937 di Bihar; bencana kelaparan di Bengala tahun 1942 dan 1943 menyebabkan jutaan orang meninggal dan mengungsi ke Kalkuta. Adapun konflik antara Hindu dan Muslim di Kalkuta menyebabkan beribu-ribu korban jiwa bertaburan di jalanan (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 35). India yang baru merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947 kembali terpecah menjadi dua negara India dan Pakistan karena konflik agama yang terjadi. Lagi, pada tahun 1962 terjadi konflik dengan Cina dan perang tahun 1965 dengan Pakistan menyebabkan ratusan ribu pengungsi merintis ke Kalkuta. Kalkuta semakin kacau balau karena ditimpa angin topan berkekuatan 10 kali tiga megaton bom hidrogen serta musim kemarau yang cukup panjang. Dan para pengungsi yang terus berdatangan ke Kalkuta akibat dari perang kemerdekaan Bangladesh di Pakistan Timur sampai tahun 1971, menyebabkan kota ini benar-benar berantakan (F. Sihol Siagian, 1998, p. 24).

Menjadi salah satu kota yang paling padat populasinya di dunia (Sandra Mireel Palijama, 2008, p. 20). Kota Kalkuta dihuni lebih dari enam belas juta penduduk. Jalan-jalan dipenuhi dengan berbagai macam aktivitas manusia, ada yang menyusuri jalan sepanjang hari, berkerumun dibawah papan dan berpakaian compang-camping. Orang-orang duduk di pelataran semen sambil mengisap *bidis* dan mengusir lalat, sambil membaca koran pagi. Adapula yang bertelanjang kaki

mendorong gerobak yang bertumpukan barang yang diikat untuk dibawa ke pasar. Para pedagang memajang barang-barang dagangan dengan bertumpuk-tumpuk sampai bertebaran di jalan-jalan. Orang-orang menyusuri jalanan di tengah banyaknya nyamuk, teriakan burung gagak yang terdengar keras yang datang dari pohon-pohon dan atap-atap rumah, bunyi klakson yang tiada henti.

Berbagai macam bus berkerangka baja mengelilingi jalan-jalan utama dengan terbatuk-batuk dan berjalan tersendat-sendat, dengan para penumpang yang duduk di kedua sisi bus dan bergelantungan di pintu-pintu yang terbuka. Berhenti di setiap pemberhentian penumpang dan kembali berjalan dengan mengeluarkan kumpulan asap tebal. Kereta yang berseliweran, kendaraan bermotor yang bercampur dengan sandal kayu dan bau tungku api kompor di kejauhan serta sejumlah besar truk yang terus menerus berjalan kesana-kemari (Joseph Langford, 2010, p. 18,19).

Jalanan lalu lintas Kalkuta pun sangat macet seperti lautan luas memenuhi tepiannya. Becak bermotor, becak yang ditarik manusia, yang berkeliling membawa anak-anak dari keluarga-keluarga kaya dengan berpakaian seragam menuju sekolah-sekolah swasta. Di jalan inipun terdapat anak-anak yang bahkan tidak tahu tentang apa yang disebut tanaman, hutan atau kolam (Joseph Langford, 2010, p. 20). Tidak kurang banyak anak-anak di jalanan yang terlantar, tidak terawat dan tidak terdidik (Laili Indah Khoironi, 2008, p. 36). Bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anak saja merupakan sebuah kemewahan (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 167).

Kemiskinan total, pengangguran dan bermacam-macam penyakit muncul akibat kehancuran lingkungan dan kurangnya upaya menjaga lingkungan. Mereka paling rentan terhadap penyakit, kelaparan maupun kekurangan gizi. Kalkuta mendapat berbagai julukan buruk seperti, kota sekarat; pusat kolera. Akibat dari penyakit lepra, *tuberculosis*, penyakit perut seperti disentri dan kolera, yang begitu ganas sampai tahun 1970 membunuh 1.000 orang perbulannya (F. Sihol Siagian, 1998, p. 25).

2.3 Panggilan pelayanan Bunda Teresa

Bunda Teresa kecil yang berasal dari keluarga religius, dengan kehidupan keluarganya yang sangat peduli terhadap orang lain, sangat mempengaruhi karakternya. Bermula dari apa yang ia terima dari keluarganya, ia juga memperoleh pengetahuan karena dekat dengan Pater Franjo Jambrekovi yang adalah pastor parokinya. Karena keterlibatannya dalam pelayanan-pelayanan di gereja Agnes lebih sering bertemu dengan Pater Franjo Jambrekovi dan bercerita tentang para iman Yesuit dari Yugoslavia yang berkarya di India. Tentang bagaimana kehidupan di India pada saat itu, sehingga ia termotivasi dan pada usia 12 tahun Agnes sudah membayangkan dirinya menjadi seorang suster misionaris. Pater Franjo Jambrekovi kemudian mengajaknya bertanya kepada Tuhan tentang: *apakah yang aku lakukan untuk Kristus, apakah yang sedang aku lakukan untuk Kristus, dan apakah yang akan aku lakukan untuk Kristus?*. Doa ini membawa Agnes pada kesadaran akan hidup yang bukan hanya untuk mencari dan menyenangkan diri sendiri. Namun hidup adalah persembahan yang hidup bagi

Allah dan memberikan diri bagi Dia. Pandangannya akan hidup ini membawanya pada pilihan untuk menjadi suster. Agnes ingin menjadi suster di India, di daerah Bengali, tempat berkarya para Yesuit Yugoslavia yang adalah teman-teman Pater Franjo Jambrekovi (T. Krispurwana Cahyadi S.J, 2003, p. 38, 39).

Ibu Agnes pun menyetujui pilihannya ini dan hanya berdoa agar anaknya senantiasa berada di jalan Tuhan. Sehingga setelah beberapa tahun berlalu pada usianya yang ke-18 tahun, Agnes memutuskan untuk meninggalkan rumah dan menjadi seorang suster misionaris. Dan mengajukan surat lamaran kepada pembesar biarawati Loreto pada tahun 1928. Pada bulan september 1928 Agnes berangkat ke Rathfarnham, Irlandia, tempat biara induk Loreto berada (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 3).

Dari berbagai macam tempat misionaris Agnes memilih Loreto karena India lah yang ingin ia datangi, ia tertarik dengan India karena mendengar cerita dari teman-teman pastor Pater Franjo Jambrekovi. Hal-hal menarik yang menantang seperti, Katolik yang minoritas, kemiskinan dan penderitaan, serta lingkungan yang tidak mudah membuatnya tertarik untuk melayani di sana (T. Krispurwana Cahyadi S.J, 2003, p. 40).

Setelah mempersiapkan diri dan menyelesaikan tahap pendidikan dan pembinaan bersama para suster Loreto, dia kemudian memilih nama religius Teresa, nama

yang diambilnya karena kagum pada Theresia dari Lisieux³ (Joseph Langford, 2010, p. 10). Bunda Teresa mengikrarkan kaul-kaul⁴ pertamanya pada tahun 1931. Setelah itu ia ditempatkan di komunitas Loreto di Kalkuta dan di tugaskan mengajar di St Mary's Bengali Medium School (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 8). Tahun 1937, Bunda Teresa mengikrarkan kaul kekalnya sebagai bentuk penyerahan diri kepada Yesus, untuk seumur hidupnya. Upacara tersebut berlangsung di kapel biara di Darjeeling (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 16). Sedangkan kaul pribadi Bunda Teresa yang ia rahasiakan dan hanya diketahui oleh bapak pegakuannya, di ikrarkannya pada tahun 1942, bunyinya: "Saya telah berjanji dihadapan Tuhan, untuk menderita seperti pendosa berat jika saya melanggarnya, untuk memberikan apapun yang ia kehendaki, untuk tidak menolak apapun yang ia minta" (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 23, 24). Dan pada tahun 1944 Bunda Teresa ditunjuk sebagai kepala sekolah Santa Maria, dan secara de facto menjadi pembesar putri-putri Santa Anna (cabang loreto di benggala).

Setelah bertahun-tahun menjalankan tugasnya di biara Loreto, Bunda Teresa menerima panggilan yang kedua yaitu ketika ia berusia 36 tahun, saat melakukan perjalanan ke Darjeeling. Pada hari selasa 10 September 1946, Bunda Teresa pergi untuk menjalani ret-ret tahunan. Selama di perjalanan menggunakan kereta api ia mengalami pengalaman mistik bersama Kristus. Ia merasa itu adalah panggilan

³ Theresia dari Lisieux merupakan misionaris sebelumnya dan santa pelindung bagi Bunda Teresa.

⁴ Kaul adalah sumpah yang di buat secara bebas dan sadar untuk melakukan sesuatu yang baik.

keduanya untuk meninggalkan Loreto dan menyusuri jalan-jalan Kalkuta untuk melayani orang miskin (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 38).

Berlanjut dengan ia sering mendengar suara atau bisikan batin yang terus-menerus datang kepadanya. Sebagaimana kaulnya untuk tidak menolak Allah sedikitpun, maka Bunda Teresa menjalankan panggilan tersebut. Namun ia dapat mewujudkan panggilan yang di terimanya itu setelah mendapatkan izin dari pembesarnya. Karena telah menyucikan kehidupannya bagi Allah melalui kaul kekal atau kaul ketaatannya. Sehingga ia harus menunggu dengan terus meyakinkan para pembesarnya akan panggilan itu. Drama yang cukup panjang dalam hal menunggu ini, namun Bunda Teresa memiliki sejumlah alasan yang tidak ada habisnya untuk memulai karya barunya ini. Mulai dari permohonannya kepada uskup agung⁵, dan sesuai dengan aturan Gereja ia harus mendapatkan izin dari pemimpin umum Tarekat Loreto, Mother Gertrude Kennedy dan ke Takhta Suci. Setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun perjuangan Bunda Teresa tidak sia-sia. Pada 25 Januari 1948 Bunda Teresa mendapat izin dari pemimpin umum terekat Loreto dan 8 Agustus 1948 ia menerima kabar dari Roma: Paus Pius XII, telah memberinya izin untuk meninggalkan Loreto dan memulai misi barunya (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 152, 153).

⁵ Uskup adalah seorang rohaniawan Katolik yang bertugas disuatu wilayah. Ferdinand Parier, S.J. di tabiskan menjadi uskup pada 21 Desember 1921 dan menjadi pejabat uskup agung Kalkuta.

2.4. Misionaris Cinta Kasih

Misionaris cinta kasih didirikan oleh Bunda Teresa setelah menerima panggilan kedua dari Allah. Bunda Teresa menyatakan bahwa ia melihat Kristus dalam diri orang miskin disekitarnya (F. Sihol Siagian, 1998, p. 52). Orang miskin dan sengsara mengingatkannya pada kesengsaraan yang dialami Yesus Kristus di tiang kayu salib. Sehingga membawanya pada keinginan untuk melayani mereka.

Pada hari-hari terakhirnya hidup dalam biara Loreto, Bunda Teresa telah memikirkan tentang apa yang harus ia lakukan setelah keluar dari biara Loreto, dan menjalankan misi barunya. Bunda Teresa tentunya sudah terbiasa dalam mengajar, namun tidak cukup hanya dengan itu. Setelah keluar dari biara ia menuju rumah sakit keluarga kudus di Patna untuk mempelajari pengetahuan dasar keperawatan (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 155). Sekembalinya ke Kalkuta ia memulai misinya, tepatnya pada tanggal 21 Desember 1948. Inilah hari pertama Bunda Teresa menelusuri jalan-jalan kumuh di Kalkuta sebagai seorang misionaris cinta kasih (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 166).

Meskipun kehidupan di biara Loreto begitu aman dan nyaman Bunda Teresa lebih memilih bekerja diluar biara, dengan lingkungan yang begitu kotor, ia melayani seorang diri. Namun seiring berjalannya waktu banyak orang tertarik untuk menelusuri lorong-lorong Kalkuta. Tak lama kemudian beberapa mantan muridnya dari Santa Maria tertarik dengan misinya yang baru. Dan pada 19 maret 1949 ada pula calon yang datang untuk bergabung dengan bunda Teresa dan sampai bulan-bulan berikutnya ada lagi yang datang (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 172).

Tujuan misionaris cinta kasih adalah untuk memuaskan dahaga Yesus Kristus di salib. Untuk cinta dan jiwa-jiwa oleh suster-suster, melalui kemiskinan mutlak, kemurnian malaikat, ketaatan yang ceria. Kemudian tujuan khusus adalah mengantarkan Kristus ke rumah-rumah dan jalan-jalan di kawasan kumuh. Kepada mereka yang sakit, sekarat, pengemis, dan anak-anak jalanan yang masih kecil. Orang sakit akan dirawat sebisa mungkin di rumah-rumah khusus untuk mereka. Anak-anak kecil akan disekolahkan di tempat mereka berada. Kaum pengemis akan dicari dan dikunjungi di lorong-lorong mereka, baik di luar kota atau di jalanan.

Sebagaimana tujuan Misionaris Cinta Kasih, Bunda Teresa juga melengkapi tujuan itu dengan menulis beberapa tata hidup Kongregasi Misionaris Cinta Kasih yaitu (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 460-469):

1. Para suster mula-mula harus belajar menjalani kehidupan rohani demi persatuan akrab dengan Allah dan menemukan serta memandang-Nya dalam semua yang mereka perbuat bagi kaum miskin.
2. Tidak ada perbedaan antara para suster, semua harus siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang ada, seperti bercocok tanam, memasak, merawat orang sakit dan mengajar.
3. Busana, suster-suster misionaris cinta kasih akan mengenakan busana India yang sederhana. Sebuah jubah putih berlengan panjang dengan sehelai sari berwarna biru muda, kerudung putih, sandal, sabuk, dan sebuah salib kecil.

4. Aspiran, anggota misionaris cinta kasih harus berusia 16 tahun ke atas yang memiliki kasih dan bersemangat. Harus sungguh mencintai Allah dan kaum miskin sampai melupakan kepentingan diri sendiri. Para anggota dari segala bangsa akan diterima tetapi harus belajar bahasa negara tempat mereka akan bertugas. Sebelum masuk, mereka harus mengikuti pelatihan 3 bulan di lapangan bersama para suster supaya kedua belah pihak dapat memilih. Serta harus menjalani pengujian cermat seorang imam yang mengenal spiritualitas Misionaris Cinta Kasih.
5. Para Novis dan Novisiat, awalnya novisiat akan dimulai di Cossipore, tempat para Suster akan bisa mengalami keterpisahan yang sempurna dengan dunia dan menjalani satu tahun dalam kehidupan kontemplasi dan kerja kasar. Untuk tahun kedua, novis-novis itu akan pindah ke sebuah rumah di Kalkuta, Sealdah kalau mungkin, tempat mereka akan menjalani pelatihan singkat sebagai bidan, perawat, atau pengajar di tingkat sekolah dasar. Sebulan sebelum tahun kedua berakhir, para Suster akan menjalani sebuah ret-ret satu bulan, untuk mempersiapkan hati mereka sebelum mengucapkan ketiga kaul misionaris cinta kasih. Baru setelah itu para suster akan menerima jubah tarekat.
6. Kaul, ada tiga kaul penting dalam kongregasi ini yaitu: kemiskinan mutlak, kemurnian malaikat dan ketaatan yang ceria.

7. Latihan Rohani, para suster harus belajar untuk semakin menumbuhkan cinta mereka kepada Yesus.
8. Pertobatan dan penyangkalan diri, penyerahan diri secara total dan menjadi korban Kristus dan melaksanakan karyanya. Baik kepada kaum miskin diperkotaan, mereka yang tidak sekolah, merawat dirumah-rumah, dari orang-orang yang sekarat sampai para pengemis dan menyediakan rumah bagi mereka yang tersisihkan dari masyarakat.

Pada 7 Oktober 1950, dengan izin dari tahta Suci uskup Agung Parier Misionaris Cinta Kasih secara resmi berdiri di Keuskupan Agung Kalkuta, di bawah arahan suster M. Teresa. Dengan jumlah anggotanya 12 orang Tahun 1964 mereka telah memiliki 15 rumah dan satu rumah Bruder dengan 9 orang Bruder. Pada 1 Februari 1965 Misionaris Cinta Kasih memperoleh harapan untuk mendapatkan pengakuan kepausan, yang menempatkan kongregasi ini langsung di bawah kewenangan paus, dan bukan lagi uskup (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 173, 176, 338, 339).

Bunda Teresa membuka sekolah-sekolah untuk anak-anak miskin, poliklinik dan sekolah minggu untuk mengajar anak-anak berdoa serta membuka kursus keterampilan. Ia juga membuka Nirmal Hriday yang dalam bahasa Bengala berarti "hati yang murni" tahun 1952, ini merupakan tempat orang-orang sekarat dan yang akan meninggal. Bunda Teresa juga mendirikan rumah khusus bagi orang-orang yang menderita lepra, yang diberi nama

Shanti Nagar atau kota perdamaian. Ia terus mendirikan sejumlah pusat-pusat pelayanan di berbagai negara (Sandra Mireel Palijama, 2008, p. 13s).

Tahun-tahun sukses ditandai dengan perkembangan pesat kongregasi di seluruh dunia dan meningkatnya perhatian media dunia terhadap Bunda Teresa dan karyanya yang diawali di kawasan kumuh Kalkuta yang muram. Sehingga pada tahun 1975 Misionaris Cinta Kasih dengan lebih dari 1000 orang suster di 85 panti di 15 negara merayakan pesta ulang tahun perak mereka (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 359).

Bunda Teresa terus bersemangat untuk mendirikan tempat-tempat pelayanan di seluruh dunia. Namun ketika itu, ia sudah sering sakit-sakitan. Bunda Teresa mempersembahkan sebagian waktu dan energinya di tahun-tahun terakhir kehidupannya untuk perkembangan dan pertumbuhan cabang laki-laki dalam kongregasinya. Dari waktu ke waktu anggota kongregasi ini semakin bertambah, sekitar tahun 1990, ketika Bunda Teresa telah tiada⁶, kongregasi yang didirikannya telah memiliki 3000 (F. Sihol Siagian, 1998, p. 53) anggota misionaris yang bekerja di 72 negara. Mereka memiliki 456 pusat penampungan untuk orang-orang miskin diberbagai negara. Memberi makan 500 keluarga setiap tahun, sekitar 200 ribu anak dapat belajar di 124 sekolah

⁶ Bunda Teresa meninggal pada 5 september 1997. Sekitar pukul 8.00 malam, Bunda Teresa mengeluh sakit hingga tiba-tiba ia tidak dapat bernafas. Para suster berusaha menolongnya, diluar dugaan listrik padam, untuk keadaan darurat mereka mempunyai dua buah pembangkit listrik cadangan namun keduanya tidak dapat dinyalakan. Bantuan medis yang diperlukan tidak dapat diberikan sebab alat bantu pernapasan tidak dapat di aktifkan, saat itu jam menunjukkan pukul 21.30 malam, Bunda Teresa telah tiada.

dan 90 ribu pasien yang menderita lepra dapat dirawat (F. Sihol Siagian, 1998, p. 39).

Sejak Oktober 1961 ketika Bunda Teresa terpilih menjadi pemimpin umum, jabatan ini hanya untuk menegaskan kembali ikatan rohani mendalam yang ada antara Bunda Teresa dengan suster-susternya (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 298). Sampai pada setiap sidang kapitel⁷ Bunda Teresa tetap terpilih menjadi pemimpin umum. Ia terus menjadi pemimpin kongregasi ini bahkan ketika ia ingin menolaknya (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 413). Sampai tahun 1997, Bunda Teresa sering sakit-sakitan serta tidak dapat bergerak dari tempat tidur, namun masih menjadi pemimpin bagi kongregasinya, dan menjelang kematian Bunda Teresa, barulah digantikan dan menetapkan suster Nirmala Joshi sebagai pemimpin Kongregasi Misionaris Cinta Kasih (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 446).

Karya Misionaris Cinta Kasih menjadikan Bunda Teresa semakin berada dalam tatapan banyak orang. Ia kemudian mendapatkan penghargaan-penghargaan pada karyanya. Banyaknya penghargaan yang ia terima yaitu: penghargaan Padma Shri diterima Bunda Teresa pada 28 April 1962 di New Delhi (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 306); penghargaan Ramon Magsaysay untuk International Understanding pada 31 Agustus 1962 di Manila, Filipina (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 318); hadiah perdamaian Paus Yohanes XXIII

⁷ Sidang Kapitel adalah rapat atau pertemuan yang dilakukan untuk membahas tentang kongregasi.

oleh Paus Paulus VI diterimanya pada 6 Januari 1971; ia menerima hadiah orang Samaria yang baik di Boston USA, pada September 1971; pada tahun yang sama tepatnya 16 Oktober Bunda Teresa juga menerima hadiah Internasional John F. Kennedy; lalu menerima gelar Doktor kehormatan untuk bidang kemanusiaan di Washington, Amerika Serikat pada 28 Oktober 1971; kemudian hadiah Jawaharlal Nehru oleh pemerintah India pada 15 November 1972; pada 25 April 1973 Bunda Teresa menerima hadiah Templeton yang diserahkan oleh pangeran Philip; kemudian pada 19 Januari 1974 hadiah Magister et Magistra di Amerika; kemudian hadiah Internasional Albert Schweitzer yang pertama, pada 23 Oktober 1975; 2 November 1975, ia juga menerima gelar Doktor kehormatan dari Universitas St. Fransiskus Xaverius, Antigonish, Kanada, gelar ini menyangkut bidang hukum; kembali mendapat gelar Doktor kehormatan dari Universitas Shantiniketan Vishra Bharat, India pada bulan Januari 1976; lagi gelar Doktor kehormatan dalam bidang keilahian oleh pangeran Philip, Kanselir Universitas Cambridge, Inggris pada 10 Januari 1977; dan Bunda Teresa juga memenangkan hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1979; adapun Presiden Reagan menganugerahi The Medal Of Freedom, ini merupakan penghargaan sipil tertinggi di USA; serta ia menjadi orang keempat yang menerima warga kehormatan USA pada tahun 1996 (Sandra Mireel Palijama, 2008, p. 14, 15).

2.5. Gaya Kepemimpinan Bunda Teresa

Seorang Albania yang datang ke India serta hidup dengan mereka yang hidup dijalan. Bunda Teresa menghabiskan sekitar 57 tahun untuk hidup bersama dengan orang-orang miskin dan yang menderita, serta merawat dan melayani mereka (F. Sihol Siagian, 1998, p. 57). Ia menghabiskan hari-hari hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah lewat jiwa-jiwa yang membutuhkan pelayanannya.

Lewat Misionaris Cinta Kasih Bunda Teresa memberikan hidup sepenuhnya untuk melayani kaum miskin, orang-orang sakit, orang-orang yang terlantar, anak-anak jalanan dan orang-orang yang membutuhkan. Mulai dari Kalkuta India sampai ke beberapa negara tempat Misionaris Cinta Kasih berada. Kepada anak-anak jalanan yang tidak sekolah, dibuka bagi mereka sekolah-sekolah; kepada orang-orang sakit dan terbuang dijalan, dirawat dan dibasuh luka-luka mereka; orang-orang yang sekarat dan hampir meninggal di tempat-tempat kotor dijalan, dibuka bagi mereka rumah agar dapat menerima kasih yang sama setidaknya pada hari-hari terakhir hidup mereka.

Bunda Teresa dan kongregasinya melayani orang miskin tanpa menolak seorangpun. Tanpa membedakan latar belakang budaya, agama bahkan status sosial. Pandangan Bunda Teresa terhadap orang miskin membawanya bukan hanya untuk sekedar merawat dan menolong mereka. Namun harus betul-betul mengasihi mereka, sebab menurutnya semua orang memiliki hak yang sama untuk dicintai (F. Sihol Siagian, 1998, p. 53). Ia juga mengatakan bahwa cinta sejati adalah penyerahan, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, untuk menjadi korban dan alatnya.

Sebagaimana cintanya kepada Allah maka ia juga harus mencintai orang miskin (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 148).

Ia dan para susternya tidak menunggu orang-orang miskin datang dan memohon pertolongan. Tetapi merekalah yang mencari dan terus menerus mencari. Baik di kota-kota sampai ke desa-desa, sehingga orang-orang miskin dan sakit serta mereka yang terbuang dan sekarat dapat di beri pertolongan (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 177). Pekerjaan yang sangat melelahkan, karena mereka harus berjalan kaki sejauh dimana terdapat orang-orang yang membutuhkan mereka, makanan yang sangat sederhana, dan kehidupan seperti mereka yang dilayani (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 178) .

Bunda Teresa juga tidak menjalankan kepemimpinannya dengan kekuatan diri sendiri, ia selalu konsultasi dengan orang-orang disekelilingnya termasuk Uskup Agung Parier, untuk mengawasi dan melihat kekurangan yang perlu mereka dilengkapi bagi kongregasi yang dipimpinnya (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 194). Setiap sidang kapitel mereka akan mengevaluasi kan setiap hal tentang kongregasi Misionaris cinta Kasih. Karena kongregasi yang dibangun Bunda Teresa telah berada di berbagai negara, ia seringkali berkunjung ke negara-negara tempat misionaris cinta kasih berada, untuk mengontrol setiap pekerjaan mereka. Setiap berkunjung ia akan bergabung dan melakukan pekerjaan yang sedang suster-suster lakukan. Tidak hanya datang dan memantau, tetapi melakukan apa yang mereka lakukan, bahkan sampai hal sederhana seperti mencuci piring (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 438,439). Sesuai dengan aturan kongregasi yang ia buat bahwa tidak ada perbedaan antara para suster, termasuk dirinya.

Selain melayani orang miskin ia juga peduli akan anggotanya ketika mengalami kesusahan dan kesakitan. Kepada salah satu susternya yang menderita TBC, ia memberinya semangat agar tidak khawatir akan penyakitnya (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 202, 203). Bunda Teresa juga menerapkan cara hidup religius yaitu ketika melakukan kesalahan seorang suster harus mengakui kesalahan-kesalahannya dan memperbaharui apapun yang diizinkan baginya, hal ini dilakukan kepada pembesarnya sebulan sekali (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 223).

Bunda Teresa juga mampu menjadi penengah antara beberapa pihak yang dipisahkan oleh kedudukan, kepentingan, dan kemakmuran. Ia pernah menentang pemimpin-pemimpin dunia guna melindungi kepentingan anggota masyarakat yang paling rentan. Sebuah surat terbuka pernah ia tulis 2 Januari 1991, kepada para pemimpin Amerika Serikat dan Irak, dengan harapan perang yang hampir meletus dapat di cegah (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 426).

Dengan semuanya itu Bunda Teresa memiliki pengharapan yang sungguh bahwa, melalui dia dan kongregasinya dahaga Kristus di kayu salib dapat dipuaskan.

2.6. Bunda Teresa dan Pengalaman Mistiknya

Dalam melakukan kepemimpinan tentunya tidak selalu mulus atau dapat terhindar dari masalah. Sama halnya Bunda Teresa dalam menjalankan kepemimpinannya ia mendapatkan banyak kritikan, mulai dari hari pertama ia menjalankan misinya sampai ketika telah tersebar ke beberapa negara. Salah satunya pada dokumenTV Inggris yang menuduh Bunda Teresa sebagai Malaikat Neraka dan mengambarkannya sebagai orang yang suka manipulasi serta mendikte orang lain (F. Sihol Siagian, 1998, p. 53). Setiap hari ia menghadapi tantangan-tantangan baru,

disamping kemiskinan, kehidupan yang keras dan rasa tidak aman, Bunda Teresa harus berhadapan dengan kritik-kritik dari orang-orang yang tidak memahami upayanya atau melihat manfaat karyanya di tengah-tengah kaum miskin. Namun lebih dari pada semua itu, ia merasa bahwa dirinya mengalami kegelapan.

Kegelapan yang dirasakan Bunda Teresa telah ada sejak ia memulai karya Misionaris Cinta Kasihnya. Ia merasakan kesepian dan merasakan seolah-olah tidak ada Tuhan, yang paling ia percayai. Keggelapan yang begitu dasyat dirasakannya sampai bertanya-tanya tentang kehadiran Allah. Kerinduannya akan kehadiran Allah sangat menyakitkan, penderitaan terus menerus ia alami, Bunda Teresa merasa bahwa dia tidak diinginkan oleh Allah, merasa ditolak, hampa, bahkan tanpa iman, kasih dan semangat.

Dalam penderitaannya ia tidak membebani orang lain, dengan kemauannya sendiri ia mempersembahkan dirinya dalam kegelapan yang mengerikan dan menyakitkan untuk selamanya asalkan hal itu menyenangkan hati Tuhan. Ia kemudian mampu mengahapi kegelapan tersebut dengan meyakini akan cara Allah untuknya. Penderitaan dan sengsara yang di alami adalah agar ia turut merasakan apa yang dirasakan orang-orang miskin yang ia layani. Bunda Teresa juga meyakinkan para susternya akan setiap penderitaan yang mereka alami, harus dipandang sebagai bagian dari panggilan seorang Misionaris Cinta Kasih.

Salah satu Uskupnya pernah menafsirkan keadaan Bunda Teresa menurutnya, “rasa sepi, rasa ditinggalkan, rasa tidak diinginkan dan kegelapan jiwanya, merupakan keadaan yang dikehendaki Tuhan supaya kita selalu mengikatkan diri denganNya. Ini adalah obat yang dapat mengatasi keduniaan kita dan godaan. Ini juga merupakan

cara untuk membuat kita tetap rendah hati ditengah hujan pujian dan publisitas serta penghargaan dan kesuksesan. Hal ini membuat kita merasa diri kita bukan apa-apa, dan tidak mampu berbuat apapun. Itulah sebabnya kita harus melekatkan diri kepada Tuhan”. Bunda Teresa yang memahami tentang perkataan Uskup Agung meyakini bahwa ia tidak memiliki apapun selain mengenali kehadiran Tuhan dalam diri orang-orang miskin (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 218, 219).

Kegelapan batin adalah hak istimewa bagi Bunda Teresa. Bunda Teresa menyatakan bahwa ia bahagia karena melaksanakan kehendak Allah. Apapun yang di hadapi, ia akan terus tersenyum. Tidak menghindari akan penderitaan yang terus datang kepadanya. Bunda Teresa pernah berkata kepada para pengikutnya agar mengambil setiap kesempatan untuk mempersembahkan sesuatu bagi Yesus. Meski penderitaan sekalipun, karena menurutnya penderitaan itu akan menghasilkan buah (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 179).

Namun ketika kemampuannya tidak dapat menahan kepedihan dan kesepian, ia yakin bahwa ia tidak dapat mengatasi setiap situasinya sendiri, sehingga ia selalu berpaling kepada Allah dalam doa-doanya. Bunda Teresa menyediakan waktu yang cukup untuk berdoa, setiap hari ia berdoa kepada Allah selama lima jam (F. Sihol Siagian, 1998, p. 109). Ia juga selalu meminta topangan doa dari orang lain, baik teman-temannya, sesama suster, para Pastor, termasuk Uskup Agung, agar ia mampu menjalankan pelayanannya dan tidak menolak Allah (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 195). Bunda Teresa sangat meyakini akan kehendak Allah dalam hidupnya. Ia tahu bahwa dalam tantangan yang hampir tidak dapat ia lewati sekalipun ia tidak sendiri.

Selama Ia bekerja untuk Allah, maka Allah tidak akan meninggalkannya (F. Sihol Siagian, 1998, p. 122).

Ia juga merasakan akan kehadiran Kristus dalam pelayanannya kepada orang-orang miskin. Menurutnya ketika melayani orang miskin dan menderita, sama halnya dengan melayani Kristus. Ketika melayani dan membalut luka orang-orang yang sengsara berarti turut merasakan penderitaan Kristus. Ia juga menyatakan bahwa cinta harus menyakitkan agar menjadi sejati Bunda Teresa keluar dari tembok-tembok agama, dan menemukan Tuhan bukan di gereja, bukan di tempat-tempat ibadah, namun pada orang-orang miskin dan yang sengsara. Ia tidak mencari mimbar tetapi gubuk-gubuk kaum miskin, tidak berkhotbah tetapi melakukan karya kasinya (Joseph Langford, 2010, p. 79). Menurutnya lorong-lorong gelap tempat kaum miskin adalah tempat pertemuan yang istimewa dengan Tuhan (Brian Kolodiejchuk, 2009, p. 219).

BAB III

ANALISIS KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA

Bunda Teresa layak dikatakan sebagai seorang pemimpin karena, Bunda Teresa mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang disekitarnya, untuk sama-sama mencapai suatu tujuan. Bunda Teresa yang awalnya sendirian, kini memiliki banyak pengikut, ia adalah pemimpin bagi Kongregasi Misionaris Cinta Kasih. Hal ini tentunya sejalan dengan teori kepemimpinan yang telah penulis kemukakan pada bagian tinjauan teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong dirinya agar dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbicara tentang kepemimpinan sebenarnya Bunda Teresa telah menjalankannya saat ia menjadi suster biarawati Loreto. Namun hal itu dipertegas lagi ketika ia menjadi seorang Misionaris Cinta Kasih. Bunda Teresa menjadi pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan kongregasinya. Tentunya bukan dengan tindakan yang memaksa atau bahkan ancaman, namun dengan gaya dan karakter kepemimpinannya yang menyebabkan mereka tertarik untuk menjadi anggota Misionaris Cinta Kasih. Ia telah memberikan pengaruh yang kuat kepada mereka dalam hidup baru, yaitu pelayanan kepada kaum paling membutuhkan.

Bunda Teresa juga menerapkan kepemimpinan Kristen berkarakter dan gaya kepemimpinan pelayan. Hal itu terbukti karena Bunda Teresa lebih cenderung mengutamakan kepentingan dan kebutuhan orang lain.

Lebih lanjut akan dibahas dalam dua poin penting sebagai berikut⁸:

1. Kepemimpinan Kristen Berkarakter

Seorang pemimpin Kristen yang berkarakter berarti memiliki sifat-sifat positif yang dapat tercermin, baik dalam pemikiran, perasaan serta perilakunya. Sebagaimana teori kepemimpinan Kristen berkarakter, yang terdiri dari enam bentuk karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen, yaitu *Fighting spirit*, kerendahan hati, tanggungjawab, rasa memiliki, peduli, dan pengharapan.

a. *Fighting spirit*

Fighting spirit merujuk kepada kekuatan spiritual yang dimiliki seorang pemimpin untuk membuatnya bertahan dan tetap teguh sebagai seorang pemimpin. Setiap pemimpin dalam kepemimpinannya akan berhadapan dengan tantangan dan persoalan, sebagaimana yang dihadapi Bunda Teresa. Bunda Teresa awalnya tidak memikirkan akan tantangan atau kegelapan yang membuatnya merasakan penderitaan dan sempat hilang harapan. Namun dalam kekurangan, keterbatasan dan kegelapan

⁸ Kedua teori yaitu teori kepemimpinan Kristen berkarakter dan teori kepemimpinan pelayan, memiliki beberapa poin yang sama, sehingga penulis tidak mengulas lebih banyak lagi dibagian yang sama.

yang ia rasakan, ia percaya bahwa akan ada jalan disetiap langkahnya. Bunda Teresa meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah tugas yang ia terima dari Allah, sehingga ia terus bersemangat untuk memulai dan menjalankan pelayanannya.

b. Kerendahan Hati

Seorang pemimpin yang rendah hati berarti mau mengorbankan diri, penyerahan mutlak dan ketergantungan kepada kehendak Allah. Bunda Teresa menampilkan kerendahan hatinya lewat penyerahan diri kepada kehendak Allah. Ia menjalankan apa yang dikehendaki Allah baginya, yaitu melayani sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Ia rela berkorban untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan harga yang harus ia peroleh.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab menggambarkan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas yang dipercayakan. Setiap pemimpin termasuk pemimpin Kristen tentunya memiliki tugas dan tanggungjawab. Bunda Teresa juga memiliki tugas dan tanggungjawab, yaitu untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya, terkhususnya orang miskin dan menderita. Allah memberinya tanggungjawab untuk menjalankan kehendakNya kepada mereka yang terbuang dan terlantar, yang diawali di Kalkuta. Kondisi Kalkuta yang begitu muram, serta kemiskinan yang menjadi bagian penting untuk diperhatikan Bunda Teresa dan

kongregasinya. Bukan hanya miskin dalam bentuk materi, adapun orang yang miskin akan kasih sayang. Bunda Teresa hadir dan memperkenalkan Allah lewat pelayanan yang ia berikan kepada mereka.

d. Rasa Memiliki

Hal penting juga yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berkarakter yaitu rasa memiliki, baik terhadap anggotanya maupun setiap orang yang dijumpai. Sama halnya Bunda Teresa yang tidak membedakan satu dengan yang lain, baik itu para suster Misionaris Cinta Kasih, maupun orang miskin dan sengsara. Setiap orang sengsara yang membutuhkan pertolongan selalu dilayaninya, dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Karena menurutnya semua orang berhak menerima cinta yang sama, ia selalu menganggap orang miskin dan sengsara adalah saudaranya, sehingga ia mau merawat dan melayani mereka.

e. Peduli

Seorang pemimpin harus mempunyai rasa peduli terhadap orang lain maupun masalah-masalah yang terjadi. Kepedulian Bunda Teresa terhadap orang miskin dan sengsara nampak dalam tindakan pelayanan yang selalu ia lakukan bersama dengan kongregasi Misionaris Cinta Kasih. Mereka dapat melakukan banyak hal, mulai dari mengajar, merawat orang sakit, membalut

luka-luka mereka. Sehingga dimana pun Bunda Teresa berada, ia selalu memberikan dampak yang positif kepada orang lain.

f. Pengharapan

Sebagai pemimpin Kristen tentunya harus percaya kepada janji-janji Allah, bahwa Allah selalu merencanakan sesuatu yang baik dan masa depan bagi umatnya. Demikian Bunda Teresa selalu menjalani kehendak Allah dalam hidupnya dan apapun yang dihadapinya ia selalu bersandar kepada Allah, lewat doa-doa dan meditasi yang setiap hari ia lakukan. Bunda Teresa dan kongregasinya mempunyai waktu khusus untuk berdoa sebelum melakukan pelayanan. Mereka selalu meminta agar Tuhan selalu memberkati apa yang mereka kerjakan.

2. Kepemimpinan Pelayan

Kepemimpinan pelayan atau kepemimpinan yang melayani cenderung lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Itu berarti seorang pemimpin pelayan harus menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas, bukan kepentingan pribadi. Bekerja sama dalam menyelesaikan dan membantu orang lain dalam mencapai tujuan bersama adalah karakter kepemimpinan pelayan. Sebagaimana teori Petterson tentang kepemimpinan pelayan yang terdiri dari tujuh bentuk kebajikan atau kesalehan yang adalah; kasih *Agape*, kerendahan hati, mengutamakan orang lain, visi, percaya, pemberdayaan dan pelayanan. Petterson menjadikan kasih sebagai karakteristik dasar pemimpin pelayan dan diakhiri dengan tindakan melayani, yang timbul dari sikap

mengasihi tersebut. Maka hal ini tentunya sejalan dengan kepemimpinan Bunda Teresa yang adalah gaya kepemimpinan pelayan.

a. Kasih yang Murni (kasih *Agape*)

Petterson menjadikan kasih *Agape* sebagai landasan kepemimpinan. Sebagaimana dsalam kepemimpinannya Bunda Teresa, ia lebih menerapkan kasih. Cinta kasih Bunda Teresa melalui pelayanannya di dasarkan oleh kasih *Agape*, yaitu merujuk kepada kasih Allah dan kasih yang memberikan diri kepada sesamanya (*Alkitab Edisi Study*, 2015, p. 1883). Kasih *Agape* merupakan bentuk kasih yang murni, paling tinggi dan yang mulia. Bentuk kasih ini yaitu kasih Allah yang memberi diri lewat Yesus Kristus (w. R. F. Browning, 2007, p. 6). Kasih *Agape* mengajarkan manusia untuk mencintai Allah. Sebagaimana kasih Allah yang besar kepada manusia, dan kasih manusia kepada Allah sangat erat kaitannya. Bunda Teresa memimpin atas dasar hati yang tergerak oleh rasa mengasihi. Sehingga setiap orang miskin dan sengsara maupun yang membutuhkan pertolongan, selalu ia layani dengan kasih.

b. Kerendahan Hati

Kerendahan hati berarti tidak berfokus kepada diri sendiri melainkan kepada orang lain. Kepentingan orang miskin, sakit dan sengsara menjadi fokus utama Bunda Teresa dan bukan kepada dirinya sendiri atau kepada kongregasinya. Sehingga kepemimpinannya tidak

hanya berdampak pada kehidupan orang-orang miskin di Kalkuta tetapi sampai kepada beberapa negara lainnya. Bahkan ketika namanya dan kongregasi yang dibagunnya telah dikenal oleh banyak orang, Bunda Teresa tetap rendah hati dan melayani orang miskin dan sengsara.

c. Mengutamakan orang lain

Mengutamakan orang lain berarti membantuh orang lain tanpa pamrih, yang juga melibatkan pengorbanan diri bahkan yang dapat beresiko sekalipun. Bunda Teresa bukan saja melayani orang miskin dan terlantar, ia juga pernah menjadi penengah antara pemimpin-pemimpin negara yang hampir berperang. Misionaris Cinta Kasih yang telah dibawahnya sampai ke beberapa negara didunia, bukan untuk kepentingan dirinya atau untuk dikenal banyak orang, tetapi untuk kepentingan orang-orang yang menderita di setiap tempat, agar dapat menerima kasih dan pelayanan yang sama.

d. Visi

Visi adalah bagian penting dalam kepemimpinan sehingga memiliki gambaran untuk masa depan. Bunda Teresa menjadikan Allah sebagai acuan dasar kepemimpinannya. Bunda Teresa turut memperkenalkan Allah kepada banyak orang lewat pelayanannya. Banyak hal-hal baik yang Bunda Teresa buat bagi banyak orang,

sehingga ia juga mendapat banyak pujian. Namun dengan semuanya itu ia tidak mencari muka, bahkan bagi dia, dirinya tidak penting. Yang terpenting ialah orang-orang yang menderita dapat diperdamaikan dengan Allah. Sebagaimana Visinya yaitu, Bunda Teresa ingin banyak orang tahu bahwa semua yang ia lakukan adalah karena cinta Allah kepada umatnya.

e. Percaya

Pemimpin yang terbuka dan menerima setiap masukan dari orang lain, dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pemimpin tersebut. Bunda Teresa tidak menjalankan tanggungjawabnya seorang diri, ia selalu mempercayakan tanggung jawab kepada para susternya. Bunda Teresa selalu mengarahkan dan menuntun anggotanya untuk melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Hal-hal ini dilakukannya untuk mempersiapkan anggota kongregasinya untuk menyebarkan dan meneruskan tugas dan tanggungjawab yang ia terima.

f. Pemberdayaan

Pemberdayaan juga berarti mempercayakan kekuasaan terhadap orang lain. Sama halnya dengan poin diatas tentang kepercayaan tanggungjawab kepada anggota. Bunda Teresa ketika mengalami masa-masa sakitnya ia menyerahkan tanggungjawab kepemimpinan Misionaris Cinta Kasih yang dibagunnya kepada suster lainnya, agar

kongregasi yang dibagunnya terus dikenal dan banyak orang dapat menerima pelayanan.

g. Pelayanan

Tindakan melayani merupakan bagian dari misi tanggungjawab kepada orang lain. Berbicara tentang pelayanan tentunya tidak terlepas dari tindakan mengasihi, sebagaimana yang telah dilakukan Bunda Teresa dan Misionaris Cinta Kasihnya. Ia memiliki karakter yang berbeda dari para pemimpin yang lainnya, jika banyak pemimpin hanya duduk di dalam ruangan dan hanya memerintahkan angotanya, maka Bunda Teresa melakukan hal sebaliknya. Ia menjadi pemimpin yang turut campur tangan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan angotanya. Ia tidak hanya bekerja di rumah-rumah pelayanannya, tetapi ia terus mencari orang-orang yang hidup dijalan, mereka yang terbuang dan tidak menerima kasih sayang.

Dengan demikian Bunda Teresa adalah seorang pemimpin yang telah melaksanakan tanggungjawab kepemimpinannya. Dalam kepemimpinannya ia juga menerapkan karakter sebagai pemimpin Kristen dengan gaya kepemimpinan pelayan.

BAB IV
IMPLIKASI TEOLOGI
KEPEMIMPINAN BUNDA TERESA DAN SUMBANGANNYA
BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI

4.1. Tantangan Kepemimpinan Masa Kini

Persoalan mengenai kepemimpinan merupakan persoalan yang selalu terjadi dari waktu ke waktu. Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bergereja, dan setiap organisasi tentunya memiliki berbagai macam persoalan kepemimpinan, yang tentunya berpengaruh terhadap masyarakat, gereja dan organisasi itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemimpin yang sibuk mementingkan diri sendiri, memperkaya diri sendiri dan tidak memiliki kepedulian penuh kepada anggotanya.

Kehidupan dewasa ini kita berhadapan dengan pemimpin-pemimpin yang sibuk mengurus diri sendiri demi kepentingan dan kesenangan pribadi. Terkadang aksi yang mereka lakukan hanya karena menginginkan pengakuan dan pujian. Krisis kepemimpinan tidak ada ujungnya dan selalu terjadi dimana-mana. Para pemimpin cenderung eksklusif, tidak mau memperdulikan orang lain, apalagi dengan latar belakang yang berbeda. Menggunakan jabatan mereka untuk memperbudak anggotanya. Dan kebanyakan dari mereka hanya duduk di dalam ruangan dan anggotanya yang bekerja.

Adapun banyak pemimpin dapat menjadi pembicara yang baik, namun tidak dapat bertindak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Ketika menginginkan sesuatu, mereka akan menjanjikan berbagai hal yang meyakinkan bahwa mereka dapat memberi yang terbaik, namun pada akhirnya tidak ada aksi yang sesuai dengan apa yang telah dijanjikan sebelumnya.

Pemimpin-pemimpin yang berhasil menjadi pembicara yang baik, belum tentu dapat menjadi pendengar yang baik. Terkadang masukan atau keluhan dari anggotanya menjadi tidak penting untuk di dengar. Menganggap diri sendiri yang paling utama, sehingga setiap keputusan dan tindakan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Ini merupakan sisi egosentris dari para pemimpin saat ini.

Dalam berbagai persoalan dan tantangan dunia yang penuh guncangan dan krisis, baik itu tantangan kemajemukan agama-agama, tantangan era digitalisasi, dan lainnya, para pemimpin tentunya memiliki peranan penting. Berdiri dibarisan terdepan, harus mampu beradaptasi dan memberikan solusi yang tepat bagi masyarakat. Sebagai seorang pemimpin harus mengarahkan anggotanya ke arah yang benar, dan menjadi contoh bagi yang dipimpin. Jika ia ingin anggotanya berkorban maka ia harus berkorban terlebih dahulu.

Banyaknya khusus kepemimpinan yang melahirkan pandangan negatif dari masyarakat terhadap para pemimpin. Hal ini terjadi karena ulah mereka sendiri, yang menghalalkan segala macam cara demi kepentingan pribadi.

Kasus-kasus kepemimpinan yang marak terjadi dan melibatkan para pemimpin kita yaitu praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), praktek-praktek kekerasan, penindasan, ketidakadilan dan berbagai macam kasus lainnya, yang marajalela dan sampai saat ini masih terjadi.

Kasus-kasus ini tidak hanya terjadi di masyarakat tetapi sering juga terjadi pada pemimpin-pemimpin di gereja. Banyaknya gereja-gereja kecil yang lahir dari perbedaan pendapat antara pemimpin di gereja dan anggota jemaatnya. Padahal para pemimpin Kristen harus meyakini bahwa, kepemimpinannya adalah berhubungan dengan sebuah mandat yang Allah berikan. Sehingga dalam tugas dan tanggungjawabnya mesti berjalan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, sebagai pemilik kekuasaan (Martha Juliana Hattu, 2015, p. 7).

Pemimpin yang takut akan Tuhan, penuh kasih, kerendahan hati dan peduli dengan pengikutnya menjadi hal yang jarang ditemukan. Malah sebaliknya krisis kasih, krisis iman, krisis kepedulian, menjadi bagian dari pemimpin-pemimpin saat ini. Dalam konteks kepemimpinan yang demikian maka penting untuk belajar dari kepemimpinan Bunda Teresa.

4.2. Teladan Kepemimpinan Bunda Teresa

Kepemimpinan menjadi bagian penting untuk dipelajari, karena dalam setiap kehidupan tentu membutuhkan pemimpin dengan karakter dan gaya kepemimpinan yang dapat membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kepemimpinan Bunda Teresa, ada dua hal yang penting untuk diteladani para pemimpin sekarang ini, yaitu karakter Bunda Teresa dalam memimpin dan pelayanan Bunda Teresa dalam memimpin.

Bunda Teresa adalah sosok pemimpin yang penuh kasih. Ia mampu menjadi pemimpin yang membawa perubahan besar bagi kehidupan orang-orang miskin dan sengsara. Bunda Teresa melayani bukan untuk dilayani. Dalam konteks para pemimpin yang lebih cenderung menuntut untuk dilayani dari pada melayani, kita membutuhkan seorang pemimpin Kristen yang mampu menjadi pelayan. Melayani orang lain tidak menjadikan seseorang sebagai pelayan yang rendah. Namun membawa pandangan seorang pemimpin terhadap orang lain dengan perspektif lainnya. Karena seorang pemimpin pelayan cenderung mengutamakan kepentingan orang lain dan bukan diri sendiri. Pemimpin yang mampu menjadi pelayan adalah mereka yang mau mendengar dan memahami orang lain. Tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, serta berfokus kepada tujuan bersama.

Pemimpin Kristen yang melayani berpusat pada Kristus, dan pemimpin yang berkarakter menjadi bagian penting agar mampu memimpin anggotanya kepada tujuan. Bunda Teresa memperlihatkan kepemimpinan yang berbeda dengan kebanyakan pemimpin Kristen saat ini. Berani keluar untuk

menghadapi realitas, memberi solusi dan mengatasi masalah-masalah sosial, masalah kemiskinan, penderitaan, kelaparan dan banyaknya krisis lainnya. Sebagai pemimpin Kristen harusnya hadir dan menghadapi banyak krisis tersebut lewat aksi yang nyata.

Bunda Teresa merupakan pemimpin yang peduli terhadap orang lain, ia mau meninggalkan kenyamanan dan keamanan serta kesenangan yang ia punya untuk terjun ke kehidupan orang-orang miskin dan sengsara. Ia mampu beradaptasi dengan tantangan mereka dan menjadi bagian dari mereka. Mungkin pada zaman Bunda Teresa, ia tidak berhadapan dengan tantangan yang sama, seperti tantangan era digitalisasi dan tantangan lainnya dalam konteks sekarang ini. Namun bagaimana sebagai seorang pemimpin Kristen yang berhadapan dengan tantangan zaman yang kini terus berkembang, harus mampu beradaptasi dan memberi solusi, bukan malah lalai seakan tidak peduli. Hal ini juga memerlukan kekuatan bersama, bukan kekuatan diri sendiri, untuk itu perlunya membangun jejaring. Seperti yang dilakukan Bunda Teresa, selalu membangun jejaring, membuka pusat-pusat pelayanan baru, juga bekerja sama dengan anggotanya dan banyak orang diluar komunitasnya.

Terlebih dari semuanya itu Pemimpin Kristen yang dapat dijadikan teladan juga dapat dilihat dari relasinya dengan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui doa. Karena doa merupakan hal penting bagi seorang pemimpin sebagai bentuk penyerahan diri dan pengharapan yang sungguh kepada Tuhan. Setiap orang Kristen yang percaya kepada Allah dituntut untuk berdoa agar

dapat melewati perjalanan kehidupannya. Sehingga dalam doa-doanya setiap orang dapat memintah segala sesuatu kepada Allah (Syerly mudak, 2017).



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu.

5.1. KESIMPULAN

Kepemimpinan menjadi bagian penting untuk dipelajari, karena dalam setiap organisasi atau kelompok tentu membutuhkan pemimpin yang mampu menjadi teladan. Pemimpin yang dapat dijadikan teladan ialah mereka yang mau melayani orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain dan bukan kepentingan dan kesenangan diri sendiri. Sosok pemimpin pelayan yang dapat menjadi teladan tercermin dari tokoh Bunda Teresa.

Mengikuti teladan Bunda Teresa yang adalah tokoh kepemimpinan yang terkenal dengan pelayanannya kepada orang-orang miskin dan sengsara. Sebagai pemimpin bagi kongregasi Misionaris Cinta Kasih, Bunda Teresa dan kongregasinya bukanlah orang-orang yang memiliki semua jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi orang-orang yang dia layani, namun lewat pelayanannya banyak orang menerima cinta kasih, banyak orang merasa dihargai dan lewat pelayanannya banyak orang miskin dan sengsara diperdulikan dan diterima serta merasa diri mereka berarti. Bunda Teresa adalah sosok pemimpin yang mengorbankan dirinya dan hidupnya bagi orang lain.

Gaya kepemimpinan pelayan Bunda Teresa dan karakter kepemimpinan Bunda Teresa, dapat menjadi contoh dan teladan bagi kepemimpinan masa kini. Apalagi dalam konteks kepemimpinan dewasa ini yang hampir dipenuhi dengan para pemimpin yang cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Para pemimpin patut meneladani Bunda Teresa dalam hal kepemimpinan sebab dalam kepemimpinannya, ia mengorbankan diri sendiri demi melayani orang lain. Orang miskin dan sengsara menjadi perhatian Bunda Teresa dan Koongregasi Misionaris Cinta Kasih sebab mereka sering kali terabaikan dan tidak diinginkan di masyarakat.

Bunda Teresa yang dalam kepemimpinannya selalu mengandalkan Tuhan, patut menjadi contoh bagi pemimpin Kristen saat ini. Apalagi sebagai pemimpin Kristen yang dalam kepemimpinannya harus menyadari sungguh bahwa yang ia terima adalah tugas dan tanggung jawab yang Allah berikan. Oleh sebab itu pemimpin Kristen ialah mereka yang takut akan Tuhan, itu berarti mengandalkan Tuhan dalam setiap kepemimpinannya. Serta mendorong dan mengarahkan banyak orang untuk mencapai tujuan yang tentunya sesuai dengan kehendak Allah, lewat pelayanan yang dilakukan.

5.2. SARAN

5.2.1 Bagi Pemimpin di masyarakat, untuk membuka ruang bagi masyarakat agar tidak segan memberi aspirannya.

5.2.2 Bagi Pemimpin di gereja, perlu menggunakan pola kepemimpinan Kristen yang dilandasi oleh takut akan Tuhan, memimpin dengan kasih, kerendahan hati dan peduli, memiliki karakter hamba atau pelayan, mampu menginspirasi dan memberikan keteladanan dalam setiap kepemimpinan. Hal itu dilakukan bukan hanya melalui kata-kata melainkan harus dibarengi dengan aksi yang nyata.

5.2.3 Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini kedepannya, dapat melihat fenomena menarik dari kepemimpinan Bunda Teresa yang merupakan seorang perempuan dengan kemampuan memimpin yang baik sehingga berhasil membawa kongregasinya sampai ke berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Akif Khilmiyah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Samudra Biru.

Albialtar, dkk. (2020). *Suara dari Ufuk Timur: Penziarahan Tujuh Dekade STT Intim Makassar* (N. P. H. John C. Simon (ed.)). Kanisius.

Alkitab Edisi Study (kedua). (2015). Lembaga Alkitab Indonesia.

Brian Kolodiejchuk, M. C. (2009). *Ibu Teresa: Come Be My Light* (T. Krispurwana S.J (Ed.); 2nd ed.). PT Gramedia.

Evanirosa, Bagenda, C., Hanawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Zaedun Na'im (Ed.); 1st ed.). Media Sains Indonesia.

F. Sihol Siagian, D. H. (1998). *Serpihan Jejak Ibu Teresa* (D. H. F. Sihol Siagian (Ed.); 1st ed.). PT Grasindo.

Hesselbein, F., Goldsmith, M., & Beckhard, R. (2009). *The Leader of The Future 2*. Bass Jossey.

Joseph Langford. (2010). *Ibu Teresa: Secret Fire* (Wiranto Gunawan (Ed.); terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2002). *The Leadership Challenge* (3 rd). Jossey Bass.

Joseph Langford. (2010). *Ibu Teresa: Secret Fire* (Wiranto Gunawan (Ed.); terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2002). *The Leadership Challenge* (3 rd). Jossey Bass.

Mustapa Zainuddin. (2000). *Kepemimpinan Pelayanan, Dimensi Baru dalam Kepemimpinan*. Celebes Media Perkasa.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). KENCANA.

T. Krispurwana Cahyadi S.J. (2003). *Jalan Pelayanan Ibu Teresa* (1st ed.). OBOR.

w. R. F. Browning. (2007). *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible* (C. Sihotang (Ed.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Webster. (1983). *Webster's Desk Dictionary of the English Language*. Gramercy

Books.

Zed, M. (2018). *Metode Kenelitian Kepustakaan* (5th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

2. Artikel Jurnal dan Majalah ilmiah

Bernardus Ario Tejo Sugiarto. (2012). *Dialog kehidupan Ibu Teresa dalam konteks memoria pesionis dan pluralitas agama di India*. 21.

Cahyono C Hary. (2004). *psikologi kepemimpinan*. usaha nasional surabaya.

Dea Kumala Putri, Aulia Putri Izzati, E. E. M. (2023). *PENYIMPANGAN DALAM PENGIMPLENTASIAN KERJASAMA ANTARA ATASAN DAN BAWAHAN (STUDI KASUS FERDY SAMBO)*.

Jacob Daan Engel. (2022). *Pengenalan dan Transformasi Diri dalam Kepemimpinan Kristen Berkarakter*. 5, No 1, 275–289.

Maria Merry Marianty. (2011). Nilai-nilai kristiani dalam Kepemimpinan Pelayan. *Bina Ekonomi*, 15, Nomor, 97–113.

Marianti, M. (2011). Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kepemimpinan Pelayan. In *Bina Ekonomi* (Vol. 15, Issue 1). <https://doi.org/10.26593/be.v15i1.773>.

Syerly mudak. (2017). makna doa bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).

3. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Halen Ruth Manurung. (2013). *Patoral Propetis Ibu Teresa*. Universitas Kristen Duta Wacana.

Hugo Gustomo. (2020). *Menggali Spritualitas Karya Pelayanan Bunda Teresa dari Kalkuta bagi Pelayanan Katekis di Zaman Sekarang*. Sanata Dharma University.

Laili Indah Khoironi. (2008). *STUDI KOMPARATIF ANTARA KONSEPSI RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA MENGENAI CINTA*. Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Martha Juliana Hattu. (2015). *pemimpin kristen yang melayani (tafsir historis kritis terhadap matius 20:20-28, dan implikasinya)*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon.

Sandra Mireel Palijama. (2008). *Bunda Teresa: Telaah Ajarannya dan Implikasi Pendidikan Agama Kristen*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon.

4. Website

Bobroknya Perilaku Pendeta yang Mencabuli Jemaatnya Selama 6 Tahun. (2020).
DetikNews.

